

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data merupakan gambaran umum berupa penyajian informasi yang menjelaskan tentang temuan atau hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian ini. Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan hasil temuan yang sudah didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan baik yang diperoleh dari hasil pengamatan/observasi, wawancara (*interview*), maupun yang berasal dari dokumentasi di lokasi penelitian di *Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya Kabupaten Sumenep.

Pada pemaparan data dan temuan penelitian, peneliti akan membaginya kepada empat pembahasan, yaitu dimulai dari data tentang profil Jihada (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya), kemudian dilanjutkan dengan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pelaksanaan kegiatan rutin Jihada (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan wanita di Kabupaten Sumenep, gambaran keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutin Jihada (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan wanita di Kabupaten Sumenep, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan rutin Jihada (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan wanita di Kabupaten Sumenep.

1. Profil Jihada (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*).

Pada data ini peneliti akan membaginya menjadi beberapa pembahasan. Dimulai dari sejarah terbentuknya Jihada, letak atau lokasi Jihada, visi dan misi Jihada, sistem dana Jihada, jumlah anggota Jihada, serta struktur organisasi Jihada.

a. Sejarah Terbentuknya *Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*

Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya atau biasa disebut Jihada pada awal mulanya tidaklah bernama Jihada. Kumpulan ini timbul didasarkan atas kegiatan rutin berupa *murojaah* hafalan bersama di kediaman Ny.Kunti Imaniyah yang rutin dilakukan oleh tiga orang alumni Pondok Pesantren Al-Karimiyyah Beraji Sumenep yang kini sudah menjadi guru *tahfidz* di beberapa lembaga yaitu Ny. Kunti sendiri, Almh. Ustazah Titin, Ustazah Mila, dan Ustazah Fatimah. Mereka memulai kumpulan tersebut pada akhir tahun 2020 yaitu pada bulan Desember. Selain berniat untuk *murojaah* hafalan bersama dengan sistem saling simak, mereka juga berniat silaturahmi sesama alumni yang sudah disibukkan dengan berbagai aktivitas tapi memiliki keinginan kuat untuk menjaga hafalan yang mulai hilang. Kegiatan rutin ini semula dilaksanakan setiap hari atau pada hari-hari ketika mereka tidak ada kegiatan yang begitu padat. Namun, seiring berjalannya waktu dari keempat perintis tersebut masing-masing dari mereka mengikutsertakan anggota baru seperti teman, istri dari

tetangganya, dan alumni pondok tahfidz lain yang juga ingin bergabung untuk merevitalisasi hafalannya bersama kumpulan Ny.Kunti tersebut.¹



Gambar 4. 1 Kumpulan Jihada Pertama Kali

Tidak dapat disangka-sangka, cita-cita untuk bisa melancarkan hafalan di luar kepala yang hanya sebatas menyempatkan diri mengadakan kumpulan biasa, lantas melebar ke desa lain bahkan kecamatan lain. Menurut penuturan Ny. Kunti Imaniyah, hal itu terjadi cukup mengejutkan ketika anggota kumpulan diundang untuk hataman secara *bil ghaib* oleh masyarakat setempat atau yang jauh ketika malam Jum'at Kliwon dalam rangka selamat. Sehingga, anggota kumpulan merasa tertantang untuk terus menyegarkan memori mereka dengan apa yang telah dipegang dalam ingatan yakni firman-firman Al-Qur'an. Kumpulan tersebut oleh masyarakat dikenal sebagai *Jam'iyah Khatmil Qur'an*. Lalu, dikarenakan anggota kumpulan semakin banyak hingga merambat ke empat kecamatan yaitu kecamatan Gapura, kecamatan Batang-Batang, kecamatan Batuputih,

¹ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

dan kecamatan Dungkek. Maka untuk itulah, nama Jihada (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) ini dicetuskan sebagai suatu identitas yang diharapkan dapat menjadi kumpulan penghafal Al-Qur'an wanita yang mempunyai visi misi supaya bisa menata dan menjaga hafalan Al-Qur'an secara utuh, lancar, dan *mutqin*.²

Adapun nama Jihada ini disahkan pada hari Rabu tanggal 23 Maret 2022 oleh KHR. Moh. Kholil As'ad Situbondo dalam rangka Khatmil Qur'an Jum'at Kliwon bersama hafidz-hafidzah se-Kabupaten Sumenep. Dan dalam kesempatan ini, Jihada menjadi tuan rumah karena kumpulan dan pengajian tersebut bertempat di Yayasan Mambaul Ulum Gapura yang mana lembaga tersebut masih ada hubungan darah dengan Ny. Kunti Imaniyah. Selanjutnya, Ny. Kunti Imaniyah selaku pimpinan Jihada meminta K.H. Masduni yang merupakan menantu KHR. Kholil As'ad, untuk menjadi penanggung jawab atau penghubung antara Jihada dengan Kyai.³



Gambar 4. 2 Pengukuhan Jihada dalam Khotmil Qur'an

² Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

³ Ibid.

Maka, sejak diresmikan tersebut, Jihada memulai program-programnya dengan lebih terencana, terstruktur, dan terkoordinir dengan melibatkan beberapa anggota yang kemudian ditunjuk sebagai pengurus kumpulan Jihada. Dan semenjak tahun 2022 sampai 2024, kegiatan rutin Jihada dapat terealisasi.

b. Letak atau Lokasi Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya

Secara geografis, Jihada masih belum memiliki sekretariat karena memang kumpulan ini bersifat non formal. Adapun lokasi kumpulan *Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya ini terletak pada empat kecamatan sebelah timur daya kabupaten Sumenep yaitu Kecamatan Gapura, Kecamatan Batuputih, Kecamatan Batang-Batang dan Kecamatan Dungkek. Setiap ada kegiatan rutin, kumpulan Jihada diadakan dan dilaksanakan di rumah anggota para *hafidzah* tersebut secara bergilir setiap lima belas hari sekali. Selain itu, setiap satu bulan sekali Jihada juga mengadakan kegiatan hataman *bil-ghaib* bersama para *huffadz* se-Kabupaten Sumenep pada 60 titik majelis di suatu desa yang wilayahnya masih daerah timur daya.

c. Visi, Misi, dan Berdirinya Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya

Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya ini memiliki visi dan misi yang jelas agar organisasi dapat lebih fokus dan konsisten dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dengan visi dan misi maka anggota Jihada

mengetahui nilai inti dari organisasi. Adapun visi dan misi Jihada antara lain sebagai berikut:

1) Visi

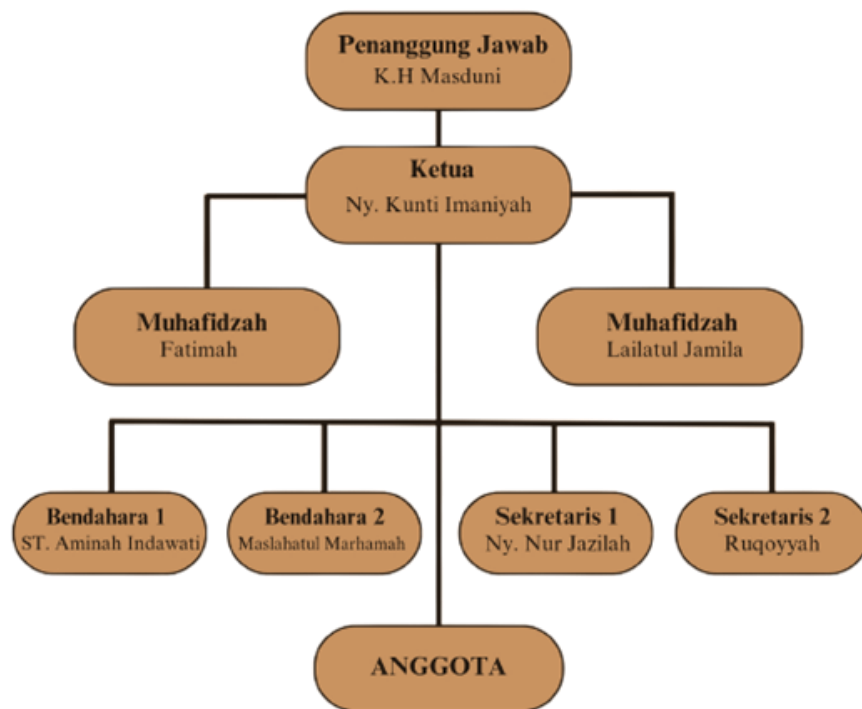
Menjadi wadah dan garda terdepan dalam menjaga, memperkuat, dan memelihara hafalan Al-Qur'an pada kaum wanita kecamatan se-Timur Daya Sumenep, sehingga Al-Qur'an tetap terpelihara secara optimal dalam setiap jiwanya.

2) Misi

- a) Membina komunitas *hafidzah* yang kuat dan berintegritas, dengan fokus pada pemeliharaan dan peningkatan hafalan Al-Qur'an.
- b) Memberikan dukungan dan bimbingan yang berkelanjutan kepada para *hafidzah* dari berbagai kalangan dan latar belakang dalam mempertahankan dan menguatkan hafalan mereka.
- c) Menyediakan lingkungan yang kondusif dan sarana yang memadai bagi para *hafidzah* untuk melatih dan menajamkan hafalan mereka.
- d) Menggalakkan semangat serta kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui program-program yang bertujuan untuk memperkuat ingatan hafalan mereka terhadap Al-Qur'an secara berkesinambungan.

d. Struktur Organisasi Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya

Struktur organisasi di Jihada dibentuk bertujuan agar keperluan di Jihada ada yang mengkoordinir serta membantu Jihada dalam menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu sehingga mengurangi tumpang tindih tanggung jawab. Struktur organisasi di Jihada dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 3 Struktur Organisasi Jihada

e. Sistem Dana Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya

Pada setiap pertemuan dalam sebulan dua kali, ketika kegiatan rutin diadakan di salah satu anggota, anggota Jihada memiliki kewajiban untuk mengeluarkan uang iuran sebesar lima belas ribu

rupiah yang mana sepuluh ribunya untuk uang konsumsi dan uang lima ribunya masuk pada kas yang akan digunakan untuk transportasi pada saat pelaksanaan program tahunan Jihada ke Situbondo. Uang tersebut dikumpulkan pada bendahara 1 yang kemudian ditabung di BMT NU Candi dengan menggunakan tabungan milik bendahara 2.

f. Jumlah Anggota Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya

Adapun jumlah anggota jihada menurut penuturan Ny. Kunti Imaniyah ialah enam puluh lebih. Dan anggota tersebut terbagi menjadi dua. Ada anggota yang aktif dan anggota yang kurang/tidak aktif dalam artian kadang-kadang hadir bahkan jarang hadir. Anggota yang aktif jumlahnya sekitar tiga puluh orang dan dalam setiap lima belas sekali yang hadir sebanyak 80% anggota dari empat kecamatan.

Anggota Jihada (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) semuanya merupakan kaum wanita yang rata-rata memiliki rentang usia 20-40 tahun yang terdiri dari mahasiswa, ibu rumah tangga, santri yang baru lulus dan mengabdikan, serta alumni santri pondok yang kemudian menjadi guru *tahfidz*. Para anggota Jihada ini sebelumnya sudah menyetorkan hafalan Al-Qur'an paling sedikit satu juz dan paling banyak tiga puluh juz semasa di pondok. Mereka bergabung di Jihada tidak lain untuk men-*takrir* dan me-*murojaah* hafalan.

Adapun daftar anggota Jihada (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) yang aktif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	Nama	Tetala	Alamat	Pekerjaan/Status	Hafalan	Jabatan	Alumni	Gabung Jihada
1	Kunti Imaniyah	Sumenep, 02/07/1984	Gapura Barat, Gapura	Mengajar/Sudah Menikah	30 Juz	Ketua & Pendiri	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2020
2	Fatihah	Sumenep, 15/04/1985	Gapura Tengah, Gapura	Mengajar/Sudah Menikah	30 Juz	Muhafidzah & Pendiri	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2020
3	Lailatul Jamila	Sumenep, 22/12/1991	Gapura Barat, Gapura	Mengajar/Sudah Menikah	30 Juz	Muhafidzah & Pendiri	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2020
4	Khuzaimah	Sumenep, 04-04-1993	Bicabbi, Dungkek	Mengajar/Sudah Menikah	23 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2021
5	Lu'luul Mukarromah	Sumenep, 06-03-1998	Batuputih Laok, Batuputih	Mengajar/Sudah Menikah	27 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2021
6	Wardatul Umamah	Sumenep, 22-09-1997	Batuputih Laok, Batuputih	Ibu Rumah Tangga	15 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2021
7	Nur Jazilah	Sumenep, 31-03-1999	Candi, Dungkek	Guru/Sudah Menikah	30 Juz	Anggota	PP. Salafiyah Syafiyah Sukorejo, Situbondo	2022
8	Ruqoyyah	Sumenep, 23-07-2000	Mandala, Gapura	Ibu Rumah Tangga	20 Juz	Anggota	Ponpes Nurul Jadid Probolinggo	2022
9	Lailatul Fitri	Sumenep, 08/01/2000	Jenangger, Batang-Batang	Guru/Belum Menikah	15 Juz	Anggota	PP. Al Usymuni Tarate Pandian Sumenep	2022
10	Lailatul Qomariyah	Sumenep, 09/12/2000	Nyabakan Barat, Batang-Batang	Mengabdikan	30 Juz	Anggota	PP. Al Usymuni Tarate Pandian Sumenep	2022
11	Maslahatul Marhamah	Situbondo, 21/08/2003	Candi, Dungkek	Guru TK/Sudah Menikah	30 Juz	Anggota	PP. Salafiyah Syafiyah Sukorejo, Situbondo	2022
12	Siti Aminah Indawati	Sumenep, 13/05/1997	Candi, Dungkek	Ibu Rumah Tangga	15 Juz	Anggota	PP. Walisongo, Situbondo	2022
13	Yatimatun Naemah	Sumenep, 02/09/2000	Batang-Batang Laok, Batang-Batang	Mengajar/Sudah Menikah	30 Juz	Anggota	PP. Al Usymuni Tarate Pandian Sumenep	2022
14	Nur Afifah	Sumenep, 02/02/1998	Beraji, Gapura	Ibu Rumah Tangga	5 Juz	Anggota	PTAL Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2022
15	Fauziah Kurniawati	Sumenep, 22/05/1995	Gersik Putih, Gapura	Belum Menikah	30 Juz	Anggota	PP. Al-Amien Prenduan	2022
16	Khofiatur Rofiqoh	Sumenep, 04/08/2001	Beraji, Gapura	Guru	5 Juz	Anggota	PTAL Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2023
17	Luthva Varidah	Sumenep, 17/09/1999	Beraji, Gapura	Mengabdikan	5 Juz	Anggota	PP. Tebuireng, Jombang	2023
18	Qonita	Sumenep, 19/02/2001	Grujukan, Gapura	Ibu Rumah Tangga	12 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2023
19	Ikawati	Pamekasan, 02/08/1999	Juruan Daya, Batuputih	Ibu Rumah Tangga	8 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2023
20	Adinda Alifiyah	Sumenep, 18/08/2001	Beraji, Gapura	Mahasiswi	10 Juz	Anggota	PTAL Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2023
21	Adinda Alifiyah Nisrina	Sumenep, 06/09/2000	Bangkal, Sumenep.	Mahasiswi	30 Juz	Anggota	PTAL Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2023
22	Desi Maharani	Sumenep, 11/12/2000	Gapura Barat, Gapura	Guru Tahfidz SMP	30 Juz	Anggota	PP. Salafiyah Syafiyah Sukorejo, Situbondo	2023
23	Cindy Romadona	Sumenep, 21/12/1999	Gapura Barat, Gapura	Guru dan Mahasiswi	30 Juz	Anggota	PP. Al-Amien Prenduan	2023
24	Siti Fatimah	Sumenep, 07/04/2005	Longos, Gapura.	Pelajar	3 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2023
25	Nur Iftida	Sumenep, 01/11/1999	Totosan, Batang-Batang	Mengajar	30 Juz	Anggota	PP. Al-Qur'an LP3iA, Rembang, Jateng.	2023
26	Imroatul Mahmudah	Sumenep, 10/06/1998	Beraji, Gapura	Ibu Rumah Tangga	10 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2023
27	Barokatul Kamiliyah	Sumenep, 24/04/1999	Gapura Barat, Gapura	Guru BTQ	30 Juz	Anggota	PP. Salafiyah Syafiyah Sukorejo, Situbondo	2023
28	Khalishatun Nisa'	Sumenep, 22/12/2000	Gapura Tengah, Gapura	Guru/Belum Menikah	14 Juz	Anggota	PP. Annuqoyah Guluk-Guluk, Sumenep.	2023
29	Nuril Qolbi Holisi	Sumenep, 05/03/2000	Pinggir Papas, Kalianget.	Ibu Rumah Tangga	3 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2023
30	Azizun Kurniawati	Sumenep, 26/03/2001	Pinggir Papas, Kalianget.	Pelajar	1 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2024
31	Suhartini	Sumenep, 09/11/2002	Beraji, Gapura	Pelajar	1 Juz	Anggota	PP. Al-Karimiyyah, Beraji, Gapura.	2024

Gambar 4. 4 Daftar Anggota Jihada

2. Pelaksanaan Kegiatan Rutinan “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Wanita di Kabupaten Sumenep.

Adapun pelaksanaan kegiatan rutinan “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita dilaksanakan secara online setiap malam dan berupa kegiatan penyeteroran hafalan yang disimak secara bergantian dengan rekan simaannya. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh Pimpinan Jihada sebagai berikut:

“Selain pertemuan lima belas hari sekali yaitu kompolan secara offline, Jihada juga mewajibkan para anggotanya menyeterorkan hafalan secara online tiap malam dengan *Video Call*, jadi sudah

ada temannya dua-dua, di saat yang satunya membaca *bil ghaib* lewat *video call*, yang satunya menyimak. Secara bergantian seperti itu, adapun yang disetorkan ini per hari satu kaca atau satu halaman hafalan baru. Setelah satu minggu, nanti murojaah seperempat juz yang sudah disimak temannya itu kepada Muhafidzah. Khusus malam Jum'at itu libur setoran.”⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Fatimah selaku Muhafidzah Jihada “Di Jihada ada kegiatan rutin *online*. Sima'an dua-dua berupa *voice call* setiap malam sebagai penambahan *ziyadah* untuk yang belum lancar, setelah satu minggu hafalan yang berpecah-pecah itu yang sekaca-sekaca digabung di hari liburnya untuk menggabungkan supaya lancarnya nyambung.”⁵

Hal tersebut juga dinyatakan oleh anggota Jihada, Lu'luul Mukarromah bahwa “Kegiatan rutinan di Jihada ada empat, untuk yang *online* minimal setiap malam harus menambah satu kaca dengan cara via telepon, *video call*, atau secara *face to face* untuk yang dekat atau disimak keluarga sehingga pada pertemuan rutinan Jihada bisa membaca atau menambah hafalan setengah Juz.”⁶

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Maslahatul Marhamah, ia mengatakan bahwa “Dan tiap malam ada sistem vc kadang-kadang ada yang izin entah ada yang ke mana kadang ada simak barang suami, keluarga tiap malam. Setorannya berapa jam yang penting setoran kalau 30 juz itu setoran murojaah ditentukan tiap malam ada satu kaca yang

⁴ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

⁵ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

⁶ Lu'luul Mukarromah, *Wawancara Langsung* (7 Februari 2024).

penting nyetor dan ini tetap masih sekarang setorannya screenshot vc-an dikirim fotonya ke grup.”⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti pada saat kumpulan lima belas hari sekali di rumah Lilis di Pinggir Papas, Kalianget.

Jam’iyah Hafidzah se-Timur Daya memang melaksanakan kegiatan rutinan lewat online dengan memanfaatkan WhatsApp Grup sebagai akses untuk absensi bagi yang sudah setoran, hal itu peneliti amati karena Nyi Kunti memperbincangkan masalah perombakan teman simaan setiap malam yaitu *voice call*. Dari sini peneliti juga mengetahui dan melihat dari beberapa dokumentasi yang diperlihatkan oleh anggota Jihada bahwa memang setiap malam selalu rutin dilakukan simaan satu kaca atau halaman secara *online*. Nyi Kunti merombak daftar nama teman setoran hafalan via online bertujuan agar yang benar-benar aktif mendapat teman simaan yang sama-sama aktif.⁸

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi. Dokumentasi tersebut mengenai foto setoran secara online setiap malam dan foto simaan berdua secara giliran dengan media *voice call* WhatsApp.

Adapun pelaksanaan kegiatan rutinan “Jihada” (*Jam’iyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita dilaksanakan secara offline selama setengah bulan atau lima belas hari sekali dan terdiri dari beberapa program yang bervariasi, yang pertama ialah saling simak setoran hafalan setengah juz dan murojaah dua

⁷ Maslahatul Marhamah, *Wawancara Langsung* (5 Februari 2024).

⁸ Observasi Langsung, 11 Februari 2024.

juz yang dibagi menjadi satu tim dua orang. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh Pimpinan Jihada sebagai berikut:

“Kegiatan rutin di Jihada itu ya kompolan setiap setengah bulan sekali karena kompolannya ini setiap lima belas hari sekali, pelaksanaannya itu ya dilaksanakan di rumah anggota Jihada secara acak sesuai undian. Atau kalau ada yang mau mengadakan duluan karena ada hajat itu biasanya diambil dulu tidak apa-apa. Setiap 15 hari sekali ya di rumah anggota Jihada, kalau dekat rumahnya bisa mengendarai sepeda sendiri tapi kalau jauh kayak ke girpapas itu, maka harus pakai pick up. Biasanya dari jam tujuh pagi itu sudah dimulai dan diakhiri ketika tiba waktu dzuhur. Kegiatan rutin itu diisi dengan wajib menambah hafalan baru maksudnya hafalan yang sudah pernah disetor saat mondok dulu namun sekarang sudah sangat sulit untuk diingat dan dibaca secara *bil ghaib*. Itu namanya hafalan baru. Jadi setiap setengah bulan sekali menyetor hafalan baru setengah juz atau lima lembar Al-Qur’an. Nah selain setengah juz tadi, anggota Jihada juga menyetor murojaah hafalan yang sudah selesai disetor sebelumnya yakni dua juz. Dua setoran ini dilakukan dengan saling simak secara berpasangan.”⁹

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Fatimah, beliau mengatakan bahwa “Terus offline, ya kompolan setiap setengah bulan sekali itu. Apa yang sudah disetorkan selama setengah bulan pada setiap malamnya itu, disetorkan ke temannya untuk disimak, dan itu ada setengah Juz. Lalu setelah menyetorkan ziyadah, maka murojaah yang memang sudah di hafalkan di bulan sebelumnya dua juz, seperti itu.”¹⁰

Hal tersebut didukung oleh pernyataan anggota Jihada, ia mengatakan sebagai berikut:

⁹ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

¹⁰ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

“Nah itu kan kalau dari dulu sistemnya di Jihada ngajinya dari saya bergabung ya, itu simaan dua orang dua orang kayak simaan nambah kan murojaah, tapi kan otomatis sekalipun kami itu hafal rata-rata mungkin sudah 30 Juz ya, tapi kan tidak semua kepegang ya harus dijaga benar-benar, ya jadinya simaan saya sama sampean misalnya sekarang saya simaan setengah awal Juz 1 misalkan, jadi pertemuan depannya nambah berarti setengah akhir, kayak gitu terus tapi disitu tidak meninggalkan yang sebelumnya, intinya tetap murojaah 2 juz.”¹¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Setelah membaca do’a *‘Allahummarhamna bilqur’an...’*, peneliti melihat bahwa kegiatan dilanjutkan dengan setoran hafalan dan murojaah yang dibaca serta disimak secara berpasang-pasangan. Memang peneliti amati satu persatu, mereka menyetorkan hafalan setengah Juz dan murojaah dua Juz. Simaan tersebut dilakukan bergantian. Seketika semuanya sangat fokus dan peneliti dapat dari mereka semuanya lancar dan bagus bacaannya.”¹²

Hasil pengamatan di atas dikuatkan dengan studi dokumentasi mengenai foto setoran hafalan dengan saling menyimak secara berpasang-pasangan.

Kemudian program Jihada yang kedua yang juga dilaksanakan secara offline selama setengah bulan atau lima belas hari sekali ialah sambung ayat bersama teman satu kelompoknya dengan sistem halaqoh atau melingkar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nyi Kunti, beliau mengatakan bahwa “Setelah selesai setoran, maka akan dilaksanakan sambung menyambung ayat dengan formasi melingkar, kelompok A

¹¹ Nur Ifida, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (6 Februari 2024).

¹² Observasi Langsung, 21 Januari 2024.

dengan kelompok A begitupun kelompok B dengan kelompok B. Ayat yang akan dibaca sudah disepakati H-1 di grupWhatsApp.”¹³

Pernyataan serupa dinyatakan oleh Ustadzah Fatimah “Kemudian ada baca bareng bergiliran itu ada kelompok A dan B kan, itu dibagi dua, dan mengaji bareng sambung-menyambung ayat, semisal juz 3 yang dibaca dari ayat sekian, itu dilanjutkan sampai selesai berganti Juz.”¹⁴

Hal yang sama disampaikan oleh Khalisatun Nisa’, yang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

“Di kompolan Jihada rutin diadakan halaqohan dan partner-an ngaji. Selain itu juga diadakan tes melanjutkan ayat. Sepanjang ikut kompolan Jihada, tempat kompolan bergantian. Pada kesempatan yang saya punya, saya pernah ikut di daerah Gapura saja dek. Kegiatan rutusnya itu yaitu membaca ya murojaah itu satu atau dua juz dengan sistem halaqohan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan saling simak per dua orang. Adapun pelaksanaannya dua minggu sekali yang tempat diadakannya bergilir sesuai lotre.”¹⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pada tanggal 11 Februari 2024, kegiatan rutin Jihada diadakan di rumah saudari Lilis di Pinggir Papas, Kalianget. Peneliti mengamati bahwasanya setelah selesai simaan berpasangan, kegiatan dilanjut dengan program sambung ayat yang dilakukan secara berkelompok sesuai kelompoknya, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A membaca Q.S Al-Imran ayat 1 sampai setengah Juz. Kelompok B membaca Q.S Al-Baqarah Juz 2 awal.¹⁶

¹³ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

¹⁴ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

¹⁵ Khalisatun Nisa’, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (8 Februari 2024).

¹⁶ Observasi Langsung, 11 Februari 2024.

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi. Dokumentasi tersebut mengenai foto kumpulan Jihada di rumah Mbak Lilis.

Lalu, program yang ketiga ialah tes hafalan dalam setengah juz yang akan diujikan kepada setiap anggota dan masing-masing kebagian sebanyak tiga soal secara acak. Tes hafalan ini dapat berupa meneruskan ayat atau membaca sesuai ayat yang disebutkan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pimpinan Jihada dalam wawancaranya ialah sebagai berikut:

“Pertama-tama kami itu membaca do’a sebelum mengaji terus baca khususon kepada keluarga yang mengambil acara kumpolan. Dilanjutkan dengan membaca yasin, lalu kami sima’an dua-dua untuk menyetorkan hafalan baru dan murojaah. Kemudian, bersama-sama kelompok membaca Juz yang akan dibaca dengan metode sambung ayat. Nah! setelah itu, tes hafalan. Tes hafalan ini punya tujuan agar teman-teman di Jihada terbiasa dengan ujian semacam ini karena apa di Situbondo sistemnya akan diberlakukan seperti ini. Disini kami tidak segan untuk membetulkan tajwid-nya dan juga jika ada salah bacaan terhadap ayat. Namun kalau soal tahsin, mereka semua kan alumni pondok yang alhamdulillah sudah bagus tahsinnya. Kalau tajwid itu kadang terbawa karena faktor baca cepat.”¹⁷

Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah Fatimah mengenai tujuan serta pentingnya tes hafalan kepada setiap anggota Jihada, yaitu sebagai berikut:

“Yang tidak kalah penting, ada tes-tesan juga di kumpolan itu. Masing-masing dari anak-anak di tes sama Muhafidzah kadang saya kadang bisa digantikan Mila kalau saya berhalangan.

¹⁷ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

Tujuannya apa, ya biar anak-anak itu tidak hanya lancar hafalan saat membaca setoran tapi juga inginnya agar lancar ketika ada tesan. Tesan ini yang diterapkan di Situbondo.”¹⁸

Tanggapan serupa disampaikan oleh Lailatul Qomariyah, ia mengatakan bahwa “Kalau sama-sama sepakat, ada tes-tesan. Yang mengetes langsung Ustadzah Fatimah, kadang Ustadzah Mila. Tapi karena itu kata Ustadzah Kunti tes-tesan sekarang ada terus karena biar terbiasa kalau di Situbondo kata beliau.”¹⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tidak sampai disitu, seperti yang peneliti amati, kegiatan dilanjutkan dengan tes hafalan dengan ketentuan masing-masing orang mendapat tiga soal secara acak. Pada pertemuan kali ini, yang menjadi penguji hafalan ialah Ustadzah Fatimah. Beliau membawa Al-Quran dan secarik kertas yang digunakan untuk menulis laporan hasil tes hafalan. Disamping itu, peneliti ikut merekap hasil hafalan mereka pada kertas kosong.²⁰

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi. Dokumentasi tersebut mengenai foto tes kualitas hafalan Al-Qur’an.

Adapun pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita dilaksanakan secara *offline* selama satu bulan sekali berupa kegiatan simaan khotmil Qur’an Jum’at Kliwon bersama para huffadz se-Kabupaten Sumenep. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pimpinan Jihada dalam wawancaranya ialah sebagai berikut:

¹⁸ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

¹⁹ Lailatul Qomariyah, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (6 Februari 2024).

²⁰ Observasi Langsung, 21 Januari 2024.

“Kegiatan rutin Jihada yang ketiga yaitu Jihada berkolaborasi dengan Huffadz se-Kabupaten Sumenep dalam kegiatan ini yaitu khotmil Qur’an 30 Juz bil ghaib setiap Jum’at Kliwon. Biasanya ada 60 titik majelis atau semacam rumah yang kita tempati untuk menghatamkan Al-Qur’an, dan Jihada pasti berangkat dengan jumlah 15 majelis yang secara rutin ada dua orang yang mengaji karena disitu ada tiga orang, dua orang hafidzah dan satu orang penyimak yang nanti dihadirkan dari pondok terate Usymuni. Nah yang dari Jihada itu yang dua orang itu bergantian membaca bil ghaib.”²¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Fatimah, beliau mengatakan bahwa “Untuk di Jum’at Kliwon, sifatnya ini tidak diwajibkan. Karena memang kegiatan kolaborasi tapi Jihada rutin turut serta dan menjadi bagian dari program Jihada itu sendiri.”²²

Pernyataan tersebut sama halnya dengan penuturan Lu’luul Mukarromah, ia mengatakan bahwa “Untuk Jum’at Kliwon itu program rutin Jihada juga tapi anggota Jihada tidak wajib ikut, hanya bagi yang memang mau mencoba menguji hafalannya, mutqinnya sampai dimana. Disana nanti mengaji secara *bil ghaib* disimak oleh penyimak yang ditentukan pusat.”²³

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Peneliti mengamati proses berlangsungnya kegiatan rutin Jihada yang dilaksanakan setiap malam atau hari Jum’at Kliwon, yaitu semaan khotmil Qur’an bersama para huffadz se-Kabupaten Sumenep. Pada pukul 07.00, anggota Jihada yang terdiri dari 14 Majelis atau 28 Orang telah berkumpul di halaman Masjid Al-Kholili bersama para huffadz lain, tujuannya untuk mencari

²¹ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

²² Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

²³ Lu’luul Mukarromah, *Wawancara Langsung* (7 Februari 2024).

penyimak atau anggota majlis yang lain. Peneliti melihat bahwasanya Nyi Kunti sangat tanggap dalam mengkoordinir anggotanya untuk segera menuju ke majlis masing-masing, yang disebut majlis disini ialah rumah tempat para huffadz tersebut mengaji 30 Juz, dan setiap rumah atau titik majlis terdapat tiga orang yang terdiri dari dua hafidz/hafidzah dan satu penyimak yang didatangkan langsung dari PP. Al-Usymuni Terate. Peneliti yang juga merupakan anggota majlis berpencar dengan anggota Jihada yang lain menuju majlis 59 dituntun oleh tuan rumah. Setelah sarapan pagi, pukul 08.00 peneliti membaca Al-Qur'an dimulai dari Juz 1 dan bergantian dengan Ustadzah Faiqoh, beliau pernah aktif di Jihada namun karena tanggungan keluarga sekarang tidak lagi mengikuti selain semaan khotmil Qur'an.²⁴

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi.

Dokumentasi tersebut mengenai foto simaan khotmil qur'an Jum'at Kliwon.

Adapun pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita yang dilaksanakan secara offline selama satu tahun sekali yaitu berupa agenda membaca Al-Qur'an sekali duduk sekaligus pengukuhan hafalan yang telah dikumpulkan selama satu tahun kepada K.H. Ubbad Yamin Corasaleh Situbondo, K.H. Aidi Ma'mun Sufyan Situbondo, dan KHR. Moh Kholil As'ad Situbondo. Seperti yang disampaikan oleh Nyi Kunti sebagai berikut:

Jihada juga ada program tahunan, setiap akhir tahun itu Jihada sowan ke Situbondo ke Ulama' besar seorang hafidz yang bernama Kiai Ubad Yamin, juga ke K.H.R Kholil As'ad untuk menyetorkan hafalan yang sudah kami kumpulkan selama satu tahun untuk dikukuhkan. Jadi, agenda ini baru dilaksanakan satu kali di tahun 2022 yaitu Desember 2022. Jadi, kesana itu ke Situbondo itu kita

²⁴ Observasi Langsung, 2 Februari 2024.

mengambil sanad. Jadi, setiap tahun kita targetkan menyetorkan hafalan 10 Juz.²⁵

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadzah Fatimah, yaitu sebagai berikut:

Yang terakhir, Ke Situbondo itu yang membaca bil ghaib harus tanpa salah dan fashih. Cuma, yang tahun lalu tidak langsung ke K.Ubad melainkan ke santrinya. Dan untuk agenda tahun ini tidak terlaksana karena banyak yang hamil muda. Jadi, untuk tahun 2024 sudah diputuskan mau ke K. Aidi Ma'mun. Ya begitulah Jihada. Adanya metode ujian tes itu bermula karena ujian pengukuhan hafalan di K.Aidi Ma'mun menggunakan tanya jawab.²⁶

Lu'luul Mukarromah juga menyampaikan bahwa setiap satu tahun sekali Jihada melakukan tesan kepada K. Aidi Ma'mun. Ini sistem ujian sehingga perolehan Juz yang sudah dimurojaah di Jihada bisa dilakukan pengetesan oleh beliau. Dan sebelum itu, di Jihada tentu mempersiapkan metode yang serupa agar terbiasa dan ketika disana di Situbondo tidak *blank*.²⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Peneliti melakukan pengamatan pada beberapa foto dokumentasi Jihada pada saat sowan ke Situbondo pada tahun akhir Desember 2022 hingga awal Januari 2023. Foto tersebut diberikan Nyi Kunti. Peneliti mengamati bahwa memang Jihada pernah mengukuhkan hafalannya di Pondok Pesantren Walisongo, yaitu di K.H.R Holil

²⁵ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

²⁶ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

²⁷ Lu'luul Mukarromah, *Wawancara Langsung* (7 Februari 2024).

As'ad yang mana anggota Jihada pada saat membaca hafalan Al-Qur'an disimak oleh para santriwati dari pondok pesantren tersebut.²⁸

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi. Dokumentasi tersebut mengenai foto pengukuhan hafalan Al-Qur'an Jihada ke K.H.R Moh. Kholil As'ad Situbondo.

Setelah peneliti mengemukakan paparan data pada fokus penelitian pertama, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan rutin "Jihada" (*Jam'iyah Hafidzah Se-Timur Daya*) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita di Kabupaten Sumenep ialah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Rutin "Jihada" (*Jam'iyah Hafidzah Se-Timur Daya*) yang dilaksanakan secara *online* dan bersifat harian ialah *murojaah* hafalan lama yang sulit untuk dibaca tanpa menggunakan mushaf atau disebut setoran hafalan baru sebanyak satu halaman setiap malam yang diperdengarkan kepada partner *murojaah* melalui *video call*, kemudian setelah disimak oleh partner masing-masing, bukti *screenshot* disetorkan di grup *WhatsApp* sebagai sebuah *list* laporan.
- b) Kegiatan Rutin "Jihada" (*Jam'iyah Hafidzah Se-Timur Daya*) yang Dilaksanakan secara *Offline*
Kegiatan Rutin Jihada secara *offline* dilaksanakan dengan tiga pengklasifikasian, yakni setengah bulanan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan rutin setiap setengah bulan sekali ialah kumpulan di rumah

²⁸ Observasi Langsung, 20 Januari 2024.

salah satu anggota Jihada dengan rincian kegiatan berupa setoran hafalan dan murojaah bersama partner, sambung ayat dengan kelompok, dan tes hafalan oleh *Muhafidzah*. Kedua, kegiatan rutin yang dilakukan sebulan sekali yaitu Khotmil Qur'an Jum'at Kliwon. Dan ketiga, yaitu kegiatan rutin atau yang biasa disebut agenda tahunan yakni menyetorkan hafalan sekali duduk sekaligus pengukuhan hafalan ke Situbondo.

3. Gambaran Keberhasilan Pelaksanaan Kegiatan Rutin “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Wanita di Kabupaten Sumenep.

Adapun gambaran keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa Peningkatan jumlah hafalan yang berhasil dipegang kembali. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nyi Kunti yaitu “Menurut saya, Alhamdulillah sudah berhasil dan terus meningkat. Yang pertama kali ikut Jihada yang biasanya cuman bisa baca *bil-ghaib* 5 Juz ada yang 10 Juz, maka dengan menghitung bulan satu bulan dua bulan mereka mampu terus menambah setiap satu bulan satu Juz, bulan berikutnya satu Juz.”²⁹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ustadzah Fatimah, beliau mengatakan “Ya, Alhamdulillah, yang tadinya cuma lancarnya 5 Juz

²⁹ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

sekarang nambah sampek 10 bahkan yang fokus karena banyak yang sudah berkeluarga ada yang cepat ada yang lebih 20 juz. Alhamdulillah dengan adanya Jihada, kita banyak menghasilkan. Berhasil disini, ada yang cepat ada yang lambat.”³⁰

Hal yang serupa disampaikan oleh Nur Iftida mengenai hafalan Al-Qur’an yang pernah dihafalnya kini mulai membaik dan mutqin seiring bertambahnya waktu :

“Jadi di Jihada itu hanya hatam setoran waktu di pondok dulu, dan kalau di tes ayo baca juz 28 itu masih harus di murojaah lagi terlebih dahulu baru besoknya kalau sudah ada persiapan dan di tes itu bisa. Ya bisa dibilang belum mutqin. Tapi dengan berjalannya waktu dengan keistiqimahan, Iya Alhamdulillah kerasa dapetnya. Misalnya saya sebelumnya beneran agak terbata-bata ya lumayan ada peningkatan, ada peningkatan dan pastinya ada. Iya, dari hal yang seperti barusan, sudah lebih mudah mengingat hafalan juga yang biasanya awalnya itu cuman murojaah segini, tapi dengan ini program ini Alhamdulillah bisa lebih banyak sekalipun awalnya yang dimurojaah itu-itu saja misalkan atau mungkin yang benar-benar sulit kan kalau masih murojaah yang agak sulit itu seperti menghafal lagi kalau menurut saya, udah keteter itu ya. Ya tapi sekarang karena sudah lancar ya saya kalau yang udah lancar itu kadang sehari kalau benar-benar mau fokus itu 5 Juz itu bisa. Ya kalau saya mampunya 3 Juz kadang. Tapi kalau kebentrok dengan yang lain bisanya cuma seperempat atau setengah juz, kondisional. Dan untuk tajwid, fashih, makharijul huruf, menurut saya di Jihada tidak perlu diragukan. Tahsin ummi itu alhamdulillah sudah tiga kali pertemuan ikut anggota Jihada banyak.”³¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

³⁰ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

³¹ Nur Iftida, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (6 Februari 2024).

Dan pada kesempatan kali ini, peneliti diminta untuk menyimak hafalan setoran dan murojaah yang dibaca oleh Nyi Kunti, beliau menyetorkan Juz 25 awal dan murojaah Juz 15 dan 16. Peneliti mengamati bahwasanya, baik Nyi Kunti maupun anggota Jihada yang lain, mereka semua sudah lancar dan fashih bacaannya, jika pada pertemuan kemarin mereka hafal setengah juz, maka pada pertemuan yang sekarang ketika peneliti tanya semuanya kompak menjawab menyetorkan hafalan baru, kemudian jika ada kesalahan peneliti hanya menemukan dua sampai empat kesalahan saja dalam ayat yang disetorkan yang bagi kacamata peneliti itu tidaklah sedikit.³²

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi berupa foto setoran hafalan dan banyaknya hafalan yang tertera dalam lampiran daftar anggota Jihada.

Adapun gambaran keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa membaca Al-Qur’an *bil ghaib* pada saat hataman 30 Juz dengan lancar, fashih, dan menerapkan tajwid dalam bacaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyi Kunti yaitu sebagai berikut:

“Yang tidak kalah membuktikan yaitu pada saat Jum’at Kliwon, karena di Jum’at Kliwon ini setiap orang membaca 15 Juz. Juga ada peraturan harus nambah setiap bulan satu Juz. Jika di bulan Januari itu baca sampai Juz 15 maka bulan Februari jika ingin ikut hataman harus baca 16 Juz bil ghaib. Alhamdulillah Jihada mengikuti peraturan itu dengan tertib dan istiqomah. Jadi cukup sangat membuktikan dan sudah menunjukkan bahwa Jihada ini cukup sangat berhasil. Dan di waktu senggang, di lain hari yang biasa untuk kompolan Jihada. Saya mengajak teman-teman untuk mengikuti tahsin sekaligus sertifikasi guru Metode Ummi. Alhamdulillah dari situ, selain lancarnya hafalan, bacaan mereka juga sangat enak didengar. Terlebih mereka alumni pondok

³² Observasi Langsung, 11 Februari 2024.

ternama, ada yang alumni Al-Amien, Bajur, dan Rembang. Maka tidak diragukan kualitas hafalannya. Apalagi ada yang sudah menjadi guru ngaji. Jadi sebelum ada di Jihada memang tajwid tahsinnya sudah begitu baik. Namun, ada beberapa anggota yang memang tidak begitu banyak hafalannya, tapi alhamdulillah kualitasnya tidak diragukan. Lancar. Tajwid tahsinnya tertata.”³³

Hal yang sama disampaikan oleh Ustadzah Fatimah, beliau mengatakan bahwa “Waktu yang ke Situbondo itu gak pas sama-sama 10-10 Juz, tapi intinya sudah ada peningkatan. Bisa dibuktikan di Kliwon, sampean kan hadir waktu itu, saat hataman mereka sudah bisa dikatakan lumayan, yang sambil dibantu sama mbak-mbak yang senior.”³⁴

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Lailatul Qomariyah, ia mengatakan sebagai berikut:

“Iya yang paling terasa itu saat jum’at kliwon, karena setelah menabung hafalan anggaplah ketika vc tiap malam itu kan dilanjutkan setoran lagi ketika kompolan setengah bulanan, nah itu pas jum’at kliwon langsung dibaca 15 Juz, masyaAllah sekali rasanya kok bisa lancar gitu padahal kalau sehari-hari itu susah. Kerasanya juga waktu di K.Ubbad benar-benar diharuskan agar saya itu bisa tanpa langsung dikasih tau kalau salah. Di tes itu juga lancar, Alhamdulillah.”³⁵

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Peneliti mengamati bahwasanya anggota Jihada sangat antusias mengikuti khotmil Qur’an Jum’at Kliwon ini. Kelancaran serta kefasihan bacaan mereka sangat baik. Seperti yang peneliti amati

³³ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

³⁴ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

³⁵ Lailatul Qomariyah, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (6 Februari 2024).

pada Mbak Faiqoh alumni Jihada, beliau sangat lancar diluar kepala. Penyimak tidak perlu berulang kali membetulkan kesalahan ayat yang dibaca. Peneliti sendiri turut menyimak Mbak Faiqoh pada saat penyimak dari Terate sholat Asar. Mbak Faiqoh sempat memberitahu bahwasanya yang membuat beliau lancar salah satunya karena program kegiatan rutinan di Jihada. Peneliti juga mengamati majelis sebelah yaitu majelisnya Mbak Lely dan Mbak Iim. Secara bergantian mereka membaca 15 Juz dengan lancar, tartil, dan suara yang bagus. Peneliti menjadi tahu bahwa ada sedikit peningkatan dari anggota Jihada antara Jum'at Kliwon sebelumnya dengan yang sekarang berkat evaluasi dari Nyi Kunti setelah selesai hataman. Pada pertemuan sebelumnya Mbak Lely mampu sampai 15 Juz, namun sekarang sudah sampai pada 16 Juz. Sedangkan Mbak Iim mampu membaca 12 Juz pada pertemuan sebelumnya, dan sekarang sudah meningkat pada 13 Juz. Karena diperdengarkan menggunakan *microphone*, anggota Jihada mulai membiasakan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik lagi.³⁶

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi.

Dokumentasi tersebut mengenai foto simaan khotmil qur'an 30 Juz Jum'at Kliwon dan foto anggota Jihada saat mengikuti tahsin metode ummi.

Adapun gambaran keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutinan "Jihada" (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa anggota Jihada bisa menjawab dengan baik dan benar apabila di tes hafalannya. Seperti halnya yang disampaikan oleh Nyi Kunti, beliau mengatakan "Bukti lain juga sudah bisa dilihat pada saat Sima'an, saya amati mereka sangat lancar. Ditambah pada saat tes-tesan, karena pada awalnya mereka saat pertama kali tes itu masih blank, tapi sekarang sudah

³⁶ Observasi Langsung, 2 Februari 2024.

terbiasa di tes sambung ayat, atau disuruh baca ayat berapa halaman berapa juz berapa mereka sudah bisa.”³⁷

Hal serupa disampaikan juga oleh Khalisatun Nisa’, ia mengatakan bahwa “Iya berhasilnya itu dilihat dari aspek kesiapan setiap mengikuti khataman dan ia bisa memahami serta membedakan letak ayat-ayat *mutasyabbihat* dalam Al-Qur’an pada saat tes hafalan Al-Qur’an. Karena kalau belum bisa membedakan, di tes langsung, eh jawabannya malah ke ayat yang lain.”³⁸

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Lu’luul Mukarromah. Ia mengatakan bahwa gambaran keberhasilan Jihada yaitu “Dari aspek hafalan atau kelancaran. Bisa membaca juz yang dihafal pada Jum’at Kliwon”³⁹

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Peneliti mengamati bahwasanya terdapat peningkatan dalam hasil tes hafalan anggota Jihada, ketika pada saat pertemuan di rumah saudari Evi ada anggota yang kurang lancar, maka pada saat pertemuan di rumah saudari Lilis sudah ada pembenahan dan anggota banyak yang dikatakan lancar dan lulus.⁴⁰

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi.

Dokumentasi tersebut mengenai lampiran hasil tes hafalan Al-Qur’an.

³⁷ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

³⁸ Lu’luul Mukarromah, *Wawancara Langsung* (7 Februari 2024).

³⁹ Khalisatun Nisa’, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (8 Februari 2024).

⁴⁰ Observasi Langsung, 21 Januari dan 11 Februari 2024.

Setelah peneliti mengemukakan paparan data pada fokus penelitian ketiga ini, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* Se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep ialah sebagai berikut:

- a. Semakin banyaknya hafalan yang dipegang kembali dengan lancar dalam waktu satu tahun.
- b. Lancar dan fasih dalam mentasmi’ qur’an *bil ghaib* pada saat hataman 30 juz.
- c. Bisa menjawab dengan baik dan benar apabila di tes hafalannya.

4. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pada Pelaksanaan Kegiatan Rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Wanita di Kabupaten Sumenep.

Adapun faktor yang bersifat mendukung pada pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa motivasi dari diri sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Nyi Kunti bahwa “Faktor pendukung menurut saya itu pertama kekuatan hati, jadi karena anggota Jihada ini punya tekad yang bulat sudah secara lahiriyah kita itu sudah senang berkumpul seperti saudara secara batiniyah kita itu sudah mempunyai ikatan jadi tidak pernah kita itu

punya salah paham, berselisih itu tidak ada. Seperti itu ya yang saya lihat ya, jadi pendukungnya dari diri sendiri.”⁴¹

Hal yang sama diungkapkan juga oleh Nur Iftida yaitu sebagai berikut:

Ya diri sendiri, kemauan yang memang dari diri sendiri soalnya emang kalau di rumah itu ya kan kalau di Jihada itu sekarang ada aturannya. Kayak ayok buat agenda setiap malam secara online ada temannya langsung kalau ndak ada temannya bisa ke siapa intinya bisa menyetorkan hafalan baru dan disimak dengan orang tua kadang asal tetap mengisi absensi di whatsapp atau semacam melapor lah istilahnya. Dan kalau ndak ngisi itu ada konsekuensinya. Nah, jadi itu kan bisa jadi pendorong untuk kita yang biasanya capek ini, bisa memaksakan diri, sekalipun dari itu, ya sedikit demi sedikit ajari diri benar-benar karena Allah.⁴²

Pernyataan di atas disampaikan juga oleh Yatimatun Na’ema, ia mengatakan bahwa “Faktor pendukung itu dari diri saya sendiri dan dorongan dari teman-teman dan juga dorongan dari ustadzah Kunti yang berperan untuk saya ikut di Jihada dan saya berpikir saya di rumah tidak ada kerjaan mendingan saya ikut Jihada ada manfaatnya.”⁴³

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Peneliti mengamati bahwasanya anggota Jihada yang hadir pada pertemuan di rumah Mbak Evi, mereka juga hadir pada pertemuan Khotmil Qur’an Jum’at Kliwon, dan juga hadir pada saat kumpulan di rumah Mbak Lilis. Ada beberapa yang tidak hadir namun memiliki udzur syar’i yang tidak bisa ditinggal, namun peneliti amati mereka yang hadir memiliki kemauan besar untuk bermuajaha meskipun jauh. Mereka selalu semangat dan tidak

⁴¹ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

⁴² Nur Iftida, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (6 Februari 2024).

⁴³ Yatimatun Naema, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (8 Februari 2024).

malas-malasan. Bahkan ada beberapa anggota Jihada yang datang sambil membawa anaknya. Salah satunya ialah Mbak Qonita, ia menggendong anaknya sambil setoran dan murojaah hafalan.⁴⁴

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi.

Dokumentasi tersebut mengenai foto peneliti dengan anggota Jihada.

Adapun faktor yang bersifat mendukung pada pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa dukungan dari guru, teman seperjuangan, orang tua, suami, atau ketua Jihada sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyi Kunti yaitu sebagai berikut:

Yang ada di Jihada itu kita terus berusaha melancarkan hafalan bahkan ketika kalau ada teman yang tidak lancar, maka kita rangkul kita genggam tangannya agar terus semangat, dan tidak berkecil hati. terus juga dari Jihada secara keseluruhan teman-teman dan Muhafidzah saling mendukung. terus juga yang luar biasa yaitu suami-suami kita bahkan banyak sekali anggota Jihada ini setiap 15 hari sekali, diantar oleh suami-suaminya, itu merupakan suatu pendukung yang teramat sangat besar di anggota Jihada.⁴⁵

Hal yang sama disampaikan oleh Lailatul Qomariyah, ia mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung ini dari teman-teman, kadang-kadang saya tidak bisa hadir tidak bisa datang kadang pertemuan tidak lancar anak-anak itu bilang teman-teman iya dah terusin, teman-teman bilang tidak usah nervous lancar tidak lancar yang penting kita hadir usaha di pondok. Saya nyai itu misal ada acara itu selalu dikasih bagi para Al-Qur’an nggak apa-apa keluar. Ya dari teman dan muhafidzah itu bisa mendorong anak-anak untuk selalu semangat. Bu Kunti itu selalu hadir di Jihada tanpa ada izin, sakit beliau tidak pernah absen. Teringat jika saya tidak hadir nggak

⁴⁴ Observasi Langsung, 21 Januari – 11 Februari 2024.

⁴⁵ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

enak karena beliau selalu mengusahakan kesibukannya disampingkan untuk menghadiri. Ustadzah Kunti itu hadir kalau saya sedang lagi ada sesuatu Bu Kunti selalu menyemangati saya bilang gini Mbak tidak usah gimana-gimana cukup hadir dan fokus ke Jihada.”⁴⁶

Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang serupa yang disampaikan oleh Lailatul Fitri, yakni sebagai berikut:

“Adanya niat untuk istiqomah kebersamaan Al-Qur’an, Adanya dorongan dan penyemangat dari ketua Jihada sendiri khususnya di dalam mengikuti rutinan atau hadir di Jihada dan juga dalam hafalan. Jadi, Jihada mendukung sekali yang kalau di rumah malas murojaah tapi karena ada Jihada seperti menemukan tempat dan teman yang cocok untuk saya dan saya itu semakin semangat murojaahnya. Selain itu, orang tua saya juga sangat mendukung sampai pernah ditegur, kalau tidak hadir.”⁴⁷

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Peneliti mengamati bahwasanya memang setiap anggota Jihada saling *support* satu sama lain terutama Nyi Kunti. Tidak ada penekanan namun syarat akan dukungan. Apabila ada kendala atau hambatan, peneliti melihat bahwa Nyi Kunti selalu mencari solusi dan jalar keluar yang sekiranya bisa segera mengatasi masalah tersebut yang berakibat pada terhambatnya pelaksanaan kegiatan rutinan Jihada. Beliau merangkul, mengayomi, senang berdiskusi, dan bersikap terbuka kepada semua anggota Jihada. Peneliti juga menemukan bahwa suami dari beberapa anggota Jihada ada yang mengantar sampai ke Pinggir Papas dan menunggu sampai istrinya selesai ikut kumpulan. Peneliti juga melihat bahwa ada beberapa orang tua yang mengantarkan putrinya baik saat kumpulan 15 hari sekali maupun ke lokasi majelis khotmil Qur’an Jum’at Kliwon, dan menjemputnya.⁴⁸

⁴⁶ Lailatul Qomariyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

⁴⁷ Lailatul Fitri, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung*, (10 Februari 2024)

⁴⁸ Observasi Langsung, 21 Januari – 11 Februari 2024.

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi foto anggota Jihada bersama suami dan K.H Masduni serta foto suami anggota jihada yang ikut mengantarkan istri dalam kegiatan rutin Jihada.

Adapun faktor yang bersifat mendukung pada pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa program-program di Jihada yang di-design berkesinambungan, konsisten, dan dilaksanakan bersama-sama.. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nyi Kunti yaitu sebagai berikut:

“Juga dari program-program Jihada sendiri yang bisa dikatakan padat tapi santai yang selalu menanti, itu juga menjadi pendorong agar mereka menyetorkan, sistem sanksi juga itu merupakan dorongan. Dan untuk kualitas, untuk melancarkan hafalan, untuk apa untuk kita agar bisa membaca dengan baik itu terbentuk dari Muhafidzah dan teman-teman Jihada yang sudah pernah mengenyam pendidikan mengaji dari sejak kecil sampai mondok jadi bacaan Al-Qur'an-nya, fashih dan tidak belepotan kalau didengar itu hati tentram. Karena, Menurut saya istiqomah adalah kuncinya. Maka, saya dengan Muhafidzah selalu berupaya untuk istiqomah, membuat program yang menuntut teman-teman supaya istiqomah, dan dengan mengistiqomahkan kegiatan rutin secara tidak langsung kami mendorong anggota untuk rutin juga. Tidak ada kegiatan yang rutin jika kita tidak ingin merutinkan kegiatan tersebut. Begitu yang saya ingatkan kepada teman-teman.”⁴⁹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Fatimah, beliau mengatakan:

“Ya, yang setiap malam itu, kalau gak ada *voice call* nggak ada beban atau tanggungan hafalan untuk mereka. Semenjak diadakan itu satu halaman setiap malam untuk disetorkan, dan yang tidak kuat karena memang kemampuan seseorang beda-beda maka boleh

⁴⁹ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

setengah halaman. Jadi faktor pendukungnya itu. Lagi, pas di kompolan ada pasangan-pasangan. Terus baca kelompok-kelompok, Kelompok A dengan A yang B dengan B muter gitu satu lingkaran. Ya itu dilakukan setelah ziyadah pasangan. Dan semua program di Jihada itu merupakan faktor pendukung. Tanpa program yang dibuat sedemikian rupa, maka susah untuk membangkitkan kesemangatan anak-anak.”⁵⁰

Hal tersebut dibenarkan oleh Yatimatun Naema, ia mengatakan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan dengan berbagai program dibuat agar anggota Jihada terus terdorong semangat mengembalikan hafalannya, yakni sebagai berikut:

“Kalau di jihada yang paling menggebu-gebu dan teliti itu Bu Kunti. Saya pernah kan saling nyimak sama ustadzah Kunti itu harus diusahakan tidak lupa semua jika lupa ustadzah Kunti tidak langsung dikasih tahu semuanya dijelaskan terlebih dahulu seperti, "kalau di ayat ini gini lho mbak, kalau ayat ini coba ingat-ingat dulu". Maksudnya enak harus benar-benar hafal jika setoran, pas ada lagi kertas setoran. Salah berapa kali itu ditulis di kertas laporan itu dikasih. Atau di coretan kertas harus untuk anggota jihada dan masing-masing memiliki kertas itu, tapi sekarang tidak terlalu dipakai karena banyak kendala dari kemarin-kemarin dan lama tidak ada jihada kertas jihada itu jika ada yang salah dikasih titik. Ada satu lembar saja kertas laporan itu misalnya pertemuan kali ini saya juz 8 dan saya salah berapa itu dikasih titik untuk pertemuan selanjutnya dilanjutkan dan diteruskan mau ambil juz berapa tapi hanya beberapa kali pas pakai itu setelahnya jihada itu saya pernah habis ke kyai Ubad dikasih kayak gitu juga nggak boleh ada salahnya, kalau salah ya gitu nggak langsung dikasih tahu diambil ingatnya ya terus termotivasi oleh itu.”⁵¹

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

⁵⁰ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

⁵¹ Yatimatun Naema, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (8 Februari 2024).

Peneliti mengamati bahwasanya memang program-program di Jihada berupa kegiatan rutin seperti simaan online, simaan tatap muka, sambung ayat, sampai pada agenda tahunan ke Situbondo untuk mengambil sanad tersebut semuanya tidak terlepas dari kebersamaan. Dan kegiatan tersebut sambung-menyambung saling terikat satu sama lain.⁵²

Hasil pengamatan di atas didukung dengan studi dokumentasi foto semua kegiatan rutin Jihada yang tertera pada lampiran.

Adapun faktor yang bersifat menghambat pada pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam’iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa rasa semangat dari dalam diri sendiri yang seringkali naik turun.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Kunti, beliau menyatakan bahwa “Kadang hambatan juga bisa ada pada diri sendiri yang tidak berminat atau malas hadir. Atau faktor teman akrab kita di Jihada biasanya ada yang bestie-an itu, nah kalau salah satu tidak hadir bisa jadi satunya tidak hadir juga. Teman itu sangat penting, bisa menjadi pendukung, bisa juga menjadi penghambat mbak.”⁵³

Hal tersebut dibenarkan oleh Ustadzah Fatimah “Iya, kadang-kadang dari anaknya malesan jadinya untuk ke kompolan gak ada persiapan.”⁵⁴

⁵² Observasi Langsung, 21 Januari – 11 Februari 2024.

⁵³ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

⁵⁴ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

Maslahatul Marhamah, menyampaikan hal yang serupa tentang kelebihan dan juga kekurangan pelaksanaan kegiatan rutin Jihada, “Kelebihannya banyak kayak metode itu bagus sih soalnya tidak terlalu menekan sebisa kita, tapi harus sesuai dengan target dan ustadzah merangkul untuk membimbing kita. Kekurangannya nggak kompak kadang sedikit yang datang, mbak. Padahal anggota Jihada itu banyak. juga pas hataman jum’at kliwon baru banyak. Padahal ustadzah Kunti sering itu negur agar semangat dan gak malas apalagi ini kan Qur’an.”⁵⁵

Jawaban serupa disampaikan oleh Lu’luul Mukarromah, ia mengatakan “Kendalanya menurut saya tidak ada yang mau mengantar karena saya sendiri tidak bisa menyetir sepeda juga karena adanya tanggung jawab lain baik di dalam keluarga karena saya sendiri yang memiliki keluarga dan anak atau juga kemalasan saya pribadi buat hadir karena masih harus menyiapkan hafalan dan kalau sudah capek urusan rumah tangga itu kehambat.”⁵⁶

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Peneliti mengamati bahwasanya, yang menjadi hambatan pada pelaksanaan kegiatan rutin Jihada ialah beberapa anggota Jihada mengakui itu disebabkan karena faktor malas dan kurangnya motivasi dari diri sendiri karena merasa masih ada banyak waktu dan akhirnya tertundalah waktu untuk mengulang hafalannya. Peneliti juga mengamati foto bukti setoran hafalan program simaan setiap malam via online tanggal 30 sampai 31 Maret dan 8 April

⁵⁵ Maslahatul Marhamah, *Wawancara Langsung* (5 Februari 2024).

⁵⁶ Lu’luul Mukarromah, *Wawancara Langsung* (7 Februari 2024).

2024, yang mana anggota Jihada saling simak dengan partner masing-masing. Pada foto tersebut, tanggal 30 Maret terhitung ada sembilan pasangan dari lima belas pasangan yang sudah dibagi oleh pimpinan Jihada yang menyetorkan. Dan pada hari berikutnya, berkurang menjadi empat pasangan dan sampai tanggal 8 April hanya tersisa tiga pasangan. Peneliti amati tidak ada yang izin lagi selain keterangan meng-*qadha'* hafalan yang sebelumnya dikarenakan sakit.⁵⁷

Pengamatan yang dilakukan peneliti di atas dapat dikuatkan dengan studi dokumentasi berupa foto tangkapan layar bukti setoran hafalan program simaan setiap malam via online dengan partner masing-masing tanggal 30 – 31 Maret dan 8 April 2024.

Adapun faktor lain yang bersifat menghambat pada pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa kesibukan anggota Jihada sebagai ibu rumah tangga, guru, dan mahasiswa yang terkadang menghambat keistiqomahan hingga menyita fokus pada hafalan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Kunti, beliau mengatakan bahwa “Lalu kalau bicara hambatan sekali lagi ya banyak kadang suaminya sakit, anaknya sakit, namanya ibu rumah tangga, terus kadang juga tidak ada yang mau nganterin akhirnya tidak bisa berangkat untuk hadir di kegiatan rutin Jihada.”⁵⁸

Nur Iftida, juga menyampaikan kendala yang tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan Ustadzah Kunti, seperti penggalan jawaban hasil wawancara berikut:

⁵⁷ Observasi Langsung, April 2024.

⁵⁸ Kunti Imaniyah, Pimpinan Jihada, *Wawancara Langsung* (20 Januari 2024).

“Yang menjadi kendala ya kadang itu, tiba-tiba ada kegiatan yang tidak bisa ditinggal. Kadang sudah mengisi list untuk hadir di Jihada, tapi ternyata tiba-tiba ada acara. Tapi, kalau acara itu bisa ditinggal ya berangkat ke Jihada. Kadang kalau satu kali ditinggal Jihada itu yang kayak barusan itu saya ndak ikut, itu tertinggal kan. Sangat tertinggal. Sebenarnya emam kalau sampai tidak hadir. Kalau kekurangannya itu apa ya, tidak usah ke jauh-jauh ke Majelisnya, individu saja banyak kekurangan. Ya mungkin di waktu kadang agak molor dikit, banyak yang tidak hadir, terus ada juga beberapa orang yang tidak menyetorkan setiap malam dan itu kadang tidak ada teguran, tapi langsung diungkit ketika kompolan tatap muka yang setengah sebulan sekali, ya maklum sih kalau seperti itu ya, karena kita semua punya kesibukan juga. Kami semua ada yang guru, mahasiswa pasca, ibu rumah tangga yang hamil tua, atau anaknya yang baru lahiran itu. Selebihnya, enak di Jihada.”⁵⁹

Kendala yang sama berupa status sebagai suami istri juga dibenarkan oleh Ustadzah Fatimah “Kalau yang untuk penghambatnya, ya berkeluarga, kadang ada acara yang tidak bisa ditinggal jadi setiap malam tidak bisa setoran dan harus izin. Terus gak ada yang ngantar pas kompolan itu juga termasuk.”⁶⁰

Hasil wawancara tersebut diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Peneliti mengamati bahwasanya, yang menjadi hambatan pada pelaksanaan kegiatan rutinan Jihada ialah hambatan dalam mengikuti kegiatan tersebut seperti adanya acara lain yang lebih urgen, sakit yang tidak bisa dibuat jalan jauh seperti ambeien yang dialami Mbak Laila Batang-batang, hamil muda seperti Mbak Aul, Mbak Evi dan beberapa anggota Jihada lain bahkan sebelum Januari ini Jihada vakum beberapa bulan dikarenakan faktor ini, serta kurangnya persiapan diri dalam menabung hafalan untuk disetorkan, bisa terjadi karena faktor kesibukannya sehingga saking

⁵⁹ Nur Iftida, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (6 Februari 2024).

⁶⁰ Fatimah, Muhafidzah Jihada, *Wawancara Langsung* (10 Februari 2024).

sibuknya ketika selesai maka waktu yang digunakan untuk murojaah hafalan, justru digunakan untuk istirahat total.”⁶¹

Pengamatan yang dideskripsikan oleh peneliti di atas dapat dikuatkan dengan studi dokumentasi berupa foto tangkapan layar anggota Jihada yang izin di grup whatsapp karena tidak bisa mengikuti kegiatan rutin.

Adapun faktor lain yang bersifat menghambat pada pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita di Kabupaten Sumenep dapat berupa kurang konsistennya beberapa anggota Jihada dalam mengikuti kegiatan rutin, aturan yang tidak terlalu mengikat, serta kebiasaan anggota Jihada yang membaca Al-Qur'an dengan cepat. Sebagai halnya yang dikatakan oleh Khalisatun Nisa, ia menyampaikan bahwa:

“Adanya program dan peraturan itu dek tidak lantas benar-benar ditekankan. Jadi kesadaran mereka anggota-anggota itu kurang dek. Tidak diketahui secara tertulis secara struktural itu tidak ada, siapa-siapa yang mengatur sanksi bagi yang tidak nyetor. Cuma kadang bu Kunti yang nekan. Nekannya itu mengingatkan. Dan ada beberapa program yang seringkali dirombak, ditiadakan, diadakan, dan tidak begitu pasti. Semua kondisional. Mereka enteng juga kalau tidak ada sanksi. Ada itu sanksi seperti tidak boleh ikut simaan, hataman, ke Situbondo, tapi tidak diteruskan. Terus kekurangannya Jihada itu pada awalnya saya yang gabung itu bacanya cepat sekali di awal waktu pertama saya gabung. Saya itu sampek kaget. Lho kok bacanya gini, di pondok saya bacanya itu harus tartil biar tidak terpeleset pada makna. Itu sih kurangnya di Jihada. Saya tidak biasa memang. Tapi sekarang sudah lumayan tartil karena banyak yang sudah ikut tahsin metode ummi dan ya waktu ke Situbondo dikasih masukan untuk lebih tartil bacaannya. Kekurangan itu bisa jadi hambatan kalau sudah ke

⁶¹ Observasi Langsung, 20 Januari – 12 Februari 2024.

pelaksanaan aja menghambat ya ke kualitas hafalan terhambat juga kan dek, ya seperti itu.”⁶²

Begitu juga yang disampaikan oleh Yatimatun Naema, sebagaimana berikut:

“Kalau bicara masalah kekurangan itu apa ya, mungkin bisa dibilang di bagian baca waktu murojaah bersama itu terlalu cepat dan kadang Jihada anggotanya tidak pas hadir semua itu mbak. Herannya kalau hataman banyak yang hadir dan selalu siap walau kurang lancar. Antusiasnya kurang kalau cuma setoran per malam dan yang 15 hari sekali itu. Kendala, kalau di Jihada itu ustadzah Kunti mewanti-wanti apabila di Jihada sekarang disepakati teman-teman untuk kumpulan selanjutnya tanggal, hari yang ditentukan dan tempatnya sudah ditentukan, tapi ketika bertepatan dengan acara lain ustadzah pun tiba-tiba harus mengundur agar semua anggota bisa hadir pada kumpulan jihada.”⁶³

Seperti halnya yang disampaikan pula oleh Lailatul Fitri bahwa “ya kadang itu Mbak ketika murojaah bareng itu kadang cepet tuh Mbak terus apa lagi ya itu kelebihanannya di awal sudah dan kekurangannya bacaannya terlalu cepat.”⁶⁴

Pernyataan di atas dapat dikuatkan dengan hasil observasi yang dapat peneliti deskripsikan seperti berikut:

“Pada saat sambung ayat, peneliti mengamati bahwasanya pada saat di rumah saudari Evi bacaan Al-Qur’an terdengar kurang tartil dan masih tergesa-gesa, selain itu penggunaan Mad menjadi tidak sesuai kaidah tajwid. Setelah selesai kegiatan tersebut, Nyi Kunti memberi evaluasi untuk Jihada agar supaya membaca lebih tartil dan terus murojaah. Selain itu, peneliti memang diberitahu oleh Ustadzah Kunti bahwa kumpulan Jihada harus ditunda yang semula seharusnya tanggal 4 Februari diundur menjadi 11 Februari dikarenakan banyak yang masih tidak setuju diadakan kumpulan pada hari Ahad setelah jum’at kliwonan. Dan jumlah anggota

⁶² Khalisatun Nisa’, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (8 Februari 2024).

⁶³ Yatimatun Naema, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung* (8 Februari 2024).

⁶⁴ Lailatul Fitri, Anggota Jihada, *Wawancara Langsung*, (10 Februari 2024)

ketika kumpulan setengah bulanan cenderung hanya separuh anggota. Namun, apabila saatnya Jum'at Kliwon di Romben banyak yang hadir. Peneliti juga mengamati di rumah Saudari Lilis bahwasanya Ustadzah Kunti merombak partner murojaah setoran setiap malam dan meminta kerjasamanya kepada anggota untuk bisa kompak hadir tidak hanya saat Jumat Kliwon.”⁶⁵

Pengamatan yang dilakukan peneliti di atas dapat diperkuat oleh studi dokumentasi berupa foto Ustadzah Kunti pada saat mengevaluasi perbedaan banyaknya anggota yang hadir pada lampiran daftar majelis simaan khotmil Qur'an dan yang hadir ketika kumpulan setengah bulanan.

Setelah peneliti mengemukakan paparan data pada fokus penelitian ketiga ini, maka temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor Pendukung dan Penghambat Pada Pelaksanaan Kegiatan Rutinan “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah Se-Timur Daya*) dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an wanita di Kabupaten Sumenep ialah sebagai berikut:

- a) Faktor Pendukung: (1) Tekad yang Kuat dari Diri Sendiri, Serta Peran Orang Tua, Keluarga, Teman Seperjuangan dan *Muhafidzah* dalam memotivasi. Dalam hal ini motivasi dari diri sendiri yang terus menggebu-gebu, dukungan dan motivasi dari orang tua dan keluarga, dorongan dan motivasi yang selalu terlimpah dari teman seperjuangan, serta pengayoman dari ketua Jihada yang tidak pernah surut dapat berperan menjadi faktor pendukung. (2) Program-program di Jihada yang *di-design* agar selalu menyambung, konsisten, dan mengutamakan kebersamaan.

⁶⁵ Observasi Langsung, 21 Januari – 11 Februari 2024.

b) Faktor Penghambat: (1) Pasang surutnya semangat dari dalam diri sendiri (2) Kesibukan sebagai ibu rumah tangga, guru, dan mahasiswa yang terkadang menghambat keistiqomahan hingga menyita fokus pada hafalan, (3) Terdapat beberapa anggota yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan rutin, aturan yang tidak terlalu mengikat, serta kebiasaan anggota Jihada yang membaca Al-Qur'an dengan cepat sehingga berimplikasi pada kualitas bacaan yang telah dihafal baik dari segi tajwid dan tahsin dan khawatir dapat menggeser makna.

B. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan-temuan penelitian yang sudah peneliti sampaikan di atas, maka langkah selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh sebab itu, berikut ini peneliti uraikan pembahasannya:

1. Pelaksanaan Kegiatan Rutinan “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Wanita di Kabupaten Sumenep.

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka ditemukan bahwasanya pelaksanaan kegiatan rutin “Jihada” (*Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya*) dalam meningkatkan kualitas hafalan wanita di Kabupaten Sumenep ialah melaksanakan beberapa program yang bertujuan untuk memutqin-kan hafalan yang sudah dihafal sewaktu di pondok pesantren,

dan program tersebut dijadikan sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan secara online dan offline, dan memiliki berskala harian, setengah bulanan, satu bulanan, dan tahunan yang akan peneliti rincikan sebagai berikut:

a. Simaan Hafalan Dua Orang Setiap Malam Secara Online

Sebagaimana yang sudah peneliti sebutkan pada bab sebelumnya bahwa anggota Jihada rata-rata merupakan alumni pesantren yang sudah mengkhatamkan setoran hafalan 30 Juz sewaktu di pondok, akan tetapi saat bergabung di Jihada itu akan dicatat dan dianggap sebagai memulai lagi dari awal sejak bergabung. Karena, tujuan Jihada ingin me-*mutqin*-kan hafalan dan apa yang disetorkan semasa di pondok itu belum direvitalisasi kembali dan perlu dikukuhkan atau dipatenkan.

Adapun kegiatan rutin di Jihada yang dilaksanakan secara online yang bersifat harian ialah *murojaah* hafalan lama yang sulit untuk dibaca tanpa menggunakan mushaf atau disebut setoran hafalan baru paling sedikit satu halaman mushaf khusus *hafidzul qur'an* setiap malam yang diperdengarkan atau ditasmi'kan kepada partner *murojaah* melalui *video call* atau apabila sang partner berhalangan, maka bisa ditasmi'kan kepada keluarga seperti orang tua atau suami. Kemudian setelah disimak oleh partner masing-masing, tidak lupa harus didokumentasi berupa bukti *screenshot* atau foto biasa bagi yang setoran oleh keluarganya dan disetorkan di grup *WhatsApp*

sebagai sebuah *list* laporan. Setelah lima hari, setoran yang sudah ditasmi'kan tersebut kemudian ditakrir kepada partnernya agar tidak terlupa. Setoran harian ini diberi kompensasi libur satu hari untuk menyegarkan pikiran agar esok harinya bisa merekam lebih banyak ayat.

Pelaksanaan kegiatan rutinan berupa simaan dua orang setiap hari ini tidak terlepas dari ikhtiar untuk meningkatkan kualitas hafalan. Dalam teori disebutkan bahwa metode tasmi' adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan melakukan tasmi' seorang penghafal Al-Quran akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.⁶⁶

Wahidi dan Wahyudi menambahkan Tasmi' ini ibarat *nderes* atau mudarasaah yang dilakukan secara dua orang atau berkelompok dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian. Tujuan dilakukannya mudarasaah ini agar supaya hafalan yang disimak dapat dibenahi karena mungkin belum baik, dari segi harakat, waqaf, dan makharijul huruf. Tentu tasmi' ini sangat membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan.⁶⁷

Tasmi' atau simaan dapat dilakukan dengan penyimakan dua orang atau juga penyimakan keluarga. Penyimakan dua orang seperti

⁶⁶ Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, 20.

⁶⁷ Wahidi dan Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 66.

halnya kegiatan rutin di Jihada dilaksanakan bergantian antara dua orang, yang apabila salah satunya yang membaca, maka yang lainnya diam menyimak, baik dengan melihat mushaf atau tidak. Karena dibaca secara bergantian, insyaallah proses murajaah 30 juz terasa lebih mudah. Sedangkan dalam penyimakan keluarga ini, penyimak adalah anggota keluarga penghafal. Waktunya bisa disepakati oleh semua anggota keluarga. Cara penyimakan seperti ini cocok bagi penghafal al-Qur'an yang mempunyai kesibukan di siang hari. Sama halnya dengan anggota Jihada yang mayoritas mempunyai kesibukan sebagai guru dan ibu rumah tangga. Berkaitan dengan juz yang dibaca dan berapa banyak jumlahnya, tergantung kesepakatan. Bentuk penyimakan seperti ini dinilai efektif dan apabila dilaksanakan dengan rutin, maka insyaallah dalam tempo 10 hari, seorang penghafal bisa merampungkan hafalannya.⁶⁸

Selain itu menurut Cece Abdulwaly, murajaah hafalan dengan sistem tasmi' ini terdapat banyak sekali manfaatnya bagi kualitas hafalan seperti kesalahan sekecil apapun dapat terkoreksi, anggota Jihada kedua-duanya akan lebih bersungguh-sungguh dalam membaca, tidak mudah capek atau malas karena ada partner-nya, dan hafalan yang diperdengarkan tentu telah dipersiapkan matang-matang agar tidak luput dari pengawasan penyimak.⁶⁹

⁶⁸ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 117.

⁶⁹ Ibid, 118.

Pelaksanaan kegiatan rutinan berupa simaan dua orang setiap malam ini menurut peneliti ialah relevan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an karena kegiatan rutin tersebut selain dapat mendongkrak semangat karena ada partner-nya, juga bisa dijadikan barometer untuk pengevaluasian sampai sejauh mana hafalan yang telah dipegang, dilihat dari kadar presentase mutqin dan berkualitasnya. Selain itu, karena pelaksanaannya praktis yakni dilakukan secara online maka tidak memadati kesibukan lain dan cukup memudahkan.

Di Jihada setoran harian ini diberi kompensasi libur satu hari untuk menyegarkan pikiran agar esok harinya bisa merekam lebih banyak ayat. Sebagaimana dalam teori yang menyatakan di antara susunan proses menghafal adalah kamu mengistirahatkan dirimu selama satu hari atau dua hari dalam seminggu, agar dapat membangkitkan hafalan yang kuat dan mumpuni.⁷⁰

b. Halaqah Tahfidz Setiap Lima Belas Hari

Kegiatan Rutinan Jihada secara offline dilaksanakan dengan tiga pengklasifikasian, yakni setengah bulanan, bulanan, dan tahunan. Adapun Halaqah Tahfidz ini merupakan kegiatan rutinan di Jihada yang dilaksanakan setiap setengah bulan sekali yang berupa kumpulan di rumah salah satu anggota Jihada.

⁷⁰ Dar ar-Rasail, *19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Digital Publishing, 2018), 40.

Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi menyarankan agar *hafidzul qur'an* hendaknya mengikuti halaqah hafalan Al-Qur'an agar mendapat manfaat dari bacaan yang dibetulkan pada perkumpulan tersebut.⁷¹

Halaqah ini terdiri dari beberapa program, pertama berupa setoran hafalan satu juz yang mana satu juz ini berasal dari tabungan hafalan yang disetorkan setiap malam via online. Dilanjutkan dengan murojaah dua Juz yang telah disetorkan di pertemuan sebelumnya. Dua hal ini ditasmi' bersama partner secara bergiliran.

Dalam teori disebutkan mengulang hafalan dengan disimak orang lain akan memperlihatkan kesalahan-kesalahan seperti akurasi dalam melafalkan kata, akurasi bacaan penutup ayat, serta akurasi pengucapan harakat. Sehingga, kesalahan tersebut masih bisa diperbaiki dan tidak menjadi kebiasaan. Selain itu dengan memurajaah hafalan yang sebelumnya telah disetorkan ternasuk tindakan menghubungkan dengan hafalan sebelumnya yang mana ini merupakan syarat wajib agar hafalanmu kuat.⁷²

Program kedua ialah tasmi' teknik sambung ayat dengan kelompok. Jadi, di Jihada terdapat kelompok A dan kelompok B yang masing-masing akan membaca satu Juz untuk ditakrir dan ditasmi' bersama-sama dengan cara menyambung ayat, satu orang membaca

⁷¹ Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 94.

⁷² Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an* (Solo: Zamzam, 2023), 101-115.

satu ayat, kemudian disambung oleh anggota lainnya terus bergiliran sampai selesai.

Cara seperti ini efektif untuk menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an karena kita tidak akan lupa pada satu kata yang mana kita melakukan kesalahan disana. Ketika melakukan tasmi' tersebut, kesalahan kita dibetulkan oleh majlis tasmi' sehingga akan benar-benar terekam dalam pikiran. Maka setiap kali lewat pada ayat tersebut, kita tidak akan lupa.⁷³

Program ketiga ialah ujian atau tes hafalan oleh Muhafidzah. Masing-masing anggota diberikan tiga soal dalam setengah juz pertama sesuai kesepakatan anggota mau diuji pada juz berapa. Peneliti berasumsi bahwa ujian ini dilakukan untuk mengetes kepekaan ingatan anggota Jihada terkait ayat yang telah dihafalkan. Jika metode biasanya hanya menyetorkan tentu otak kita tidak akan berpikir dan tidak terasah untuk mengingat letak ayat dan letak halaman yang dihafal. Sehingga, ujian hafalan ini menurut peneliti sangat membantu menajamkan hafalan anggota Jihada.

Sebagaimana disebutkan dalam teori bahwa tes hafalan dilakukan bertujuan untuk menilai keadaan hafalan seseorang dengan penekanan kepada materi serta ketepatan bacaan yang meliputi makhraj maupun tajwidnya. Tes hafalan sendiri dinilai sangat baik

⁷³ Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, 85-86.

untuk memotivasi *hafidzul qur'an* agar semakin semangat dalam menghafal dan berlomba-lomba dalam memperbaiki hafalan.⁷⁴

Dalam teori lain juga disebutkan bahwa ujian *tahfidz* perlu dilakukan sebagai tindakan untuk membiasakan para *huffadz* untuk merasa mempunyai kewajiban berupa selalu mengulang hafalannya, serta melatih tampil di depan orang banyak, serta dengan adanya motivasi dari adanya ujian ini maka semakin sering diulang maka hafalan pun menjadi kuat dan lancar.⁷⁵

c. Simaan Khotmil Qur'an 30 Juz Setiap Jum'at Kliwon

Kegiatan rutin Jihada yang dilakukan sebulan sekali yaitu Simaan Khotmil Qur'an 30 Juz setiap Jum'at Kliwon. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu desa yang memiliki 60 titik majelis. Dan setiap majelis diisi oleh dua Hafidzah Jihada dengan satu penyimak dari Pondok Pesantren Usymuni Terate Sumenep. Simaan Khotmil Qur'an ini dibaca oleh satu Hafidzah di mikrofon tanpa memegang mushaf dan disimak oleh penyimak Tarate, dan Hafidzah satunya membaca tanpa mikrofon. Pembagian juz sesuai yang disepakati.

Sebagaimana teori yang disebutkan Wahidi dan Wahyudi bahwa salah satu cara untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an adalah mengikuti sima'an Al-Qur'an, yang metodenya adalah satu orang

⁷⁴ Ramadi, *Panduan Tahfizh Qur'an*, 15.

⁷⁵ Robbani dan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab*, 26.

membaca dan didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai dengan juz yang telah ditentukan. Kegiatan seperti ini telah mengakar di pondok-pondok tahfizh, khususnya di Indonesia. Hal seperti ini sangat membantu dalam proses memperbaiki dan melancarkan ayat-ayat yang dihafal. Biasanya, kegiatan ini dilakukan selama satu hari atau satu hari semalam untuk satu kali khataman dan dilakukan dalam waktu satu bulan sekali atau bahkan lebih.⁷⁶

Dalam teori Acim, Majelis Khotmil Qur'an merupakan bentuk dari tasmi' yang diupayakan agar hafalan menjadi kokoh dan matang. Selain itu, bacaan Al-Qur'an akan banyak sekali mendatangkan keutamaan terutama ketika pada puncaknya khatam Al-Qur'an. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW "Tidak ada orang-orang yang berkumpul di salah satu rumah untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh para malaikat, dan nama mereka disebut oleh Allah di kalangan Malaikat."⁷⁷

Pelaksanaan kegiatan rutin Jihada berupa simaan *khotmil qur'an* 30 Juz setiap Jum'at Kliwon menurut peneliti memberikan manfaat yang besar bagi wanita dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an. Dengan melaksanakan kegiatan ini setiap satu bulan sekali pada Jum'at Kliwon, anggota jihada dapat secara konsisten berusaha

⁷⁶ Wahidi dan Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 76.

⁷⁷ Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, 7.

menajamkan hafalannya sebagai bentuk persiapan sebelum simaan dilaksanakan. Terlebih, ada peraturan khusus bagi yang ingin mengikuti kegiatan rutin ini haruslah menambah hafalannya minimal satu juz sebagai prasyarat-nya.

d. Penguatan Hafalan (*Tashhih*) Setiap Satu Tahun Kepada Kyai Bersanad di Situbondo

Kegiatan rutin atau yang biasa disebut agenda tahunan yakni mentasmi'kan hafalan yang telah dikumpulkan selama setahun ini yang biasanya ialah sebanyak 10 juz dengan membaca sekali duduk kepada Kyai atau diwakili oleh santrinya sebagai penguatan dan pemantapan hafalan. Agenda ini biasa dilakukan dimana anggota Jihada pergi ke Situbondo untuk sowan pada Kyai yang memiliki pesantren dan telah menjadi hafidz Qur'an yang memiliki sanad langsung menyambung pada Rasulullah Saw. Pada temuan penelitian yang peneliti dapatkan, Jihada telah melakukan tashhih kepada K.H.R. Moh. Kholil As'ad, K.H. Ubbad Yamin, dan tahun berikutnya ke K.H. Aidi Ma'mun.

Menurut peneliti, kegiatan rutin *tashhih* ini bagus untuk tetap dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kualitas hafalan anggota Jihada. Karena bentuk akhir dari penguatan hafalan ialah dengan disetor kepada kyai yang ahli dan mumpuni. Selain itu, meskipun bagi para anggota Jihada bacaan ketika saling simak ini sudah benar, akan

tetapi bagi guru utamanya kyai yang ahli dalam bidang tahfidz dan tajwid, maka kesalahan bisa dikoreksi lalu akan menjadi evaluasi kedepannya dan tidak terus menerus salah.

Sebagaimana dalam teori Abdulwaly bahwa penyimakan di hadapan kyai atau guru adalah bentuk penyimakan yang paling utama, sebab hafalan diperdengarkan di hadapan ahlinya. Sehingga, sekecil apapun kesalahan bisa dikoreksi untuk kemudian diperbaiki.⁷⁸

2. Gambaran Keberhasilan Pelaksanaan Kegiatan Rutinan “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Wanita di Kabupaten Sumenep.

Setelah peneliti melakukan penelitian, maka ditemukan beberapa gambaran keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan rutin Jihada dalam meningkatkan kualitas hafalan yaitu seperti berikut:

- a. Semakin banyaknya hafalan yang dipegang kembali dengan lancar dalam waktu satu tahun.

Menurut Abdulwaly, berapapun yang mampu kita hafal dalam satu hari, jika dilakukan dengan keistiqamahan yang tak lekang oleh waktu maka Allah akan membimbing kita sehingga benar-benar berhasil menghafalnya hingga sempurna. Karena sejatinya, penghafal Al-Qur’an yang bertanggungjawab terhadap hafalannya pasti akan

⁷⁸ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur’an*, 117.

istiqamah mengulang-ulang atau memurajaahnya sehingga hafalan tersebut tetap terjaga baik di dalam ingatannya.⁷⁹

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan rutin Jihada tercermin dalam kemampuan anggota dalam mempertahankan dan meningkatkan jumlah hafalan Al-Qur'an yang dipegang kembali dengan lancar dalam rentang waktu satu tahun. Dalam proses pengenggaman hafalan agar kembali ini tentunya anggota Jihada meluangkan waktunya setiap hari bahkan sepanjang hidupnya untuk terus mengulang hafalan. Dengan kemauan yang tinggi, mereka akhirnya mampu sedikit demi sedikit mencapai target memutqin-kan hafalan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Dalam teori juga disebutkan mempunyai pasangan simaan sangat membantu penghafal dalam proses melancarkan dan menguatkan hafalan. Hal ini dilakukan sebagai proses saling mengoreksi satu sama lain agar letak kesalahan yang terjadi bisa terdeteksi.⁸⁰

Adapun yang dapat peneliti tarik kesimpulannya yaitu apabila hafalan anggota Jihada semakin hari semakin banyak Juz yang dipegang kembali dengan lancar dalam waktu satu tahun, maka

⁷⁹ Cece Abdulwaly, *Mengapa Aku Sulit Menghafal Al-Qur'an?* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 95-98.

⁸⁰ Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, 31.

pelaksanaan kegiatan rutin Jihada dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an terbukti efektif dan berhasil.

- b. Lancar dan fasih dalam mentasmi' qur'an *bil ghaib* pada saat hataman 30 juz.

Program kegiatan di Jihada secara keseluruhan semuanya menitikberatkan pada pembiasaan anggota Jihada untuk menyetorkan hafalan dengan tanpa mushaf atau disebut *bil ghaib* yakni tanpa mengandalkan mushaf melainkan hanya mengandalkan memori ingatannya yang merekam hafalan. Pembiasaan seperti ini dapat berdampak signifikan terhadap kualitas hafalan.

Seperti halnya teori yang disebutkan oleh Abdulwaly terkait keuntungan memurajaah hafalan tanpa melihat mushaf yaitu sangat utama fungsinya bagi keterjagaan Al-Qur'an. Semakin sering hafalan dimurajaah *bil-ghaib* maka semakin menjadi tanda bahwa hafalan sudah semakin bagus dan melekat dalam ingatan.⁸¹

Selain itu, kegiatan simaan khotmil qur'an juga menciptakan keeratan sosial dengan sesama penghafal. Melalui partisipasi dalam kegiatan ini, anggota Jihada dapat berbagi pengalaman, memotivasi satu sama lain, dan saling menguatkan dan mengevaluasi dalam perjalanan menuju hafalannya yang berkualitas.

⁸¹ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 123.

Dalam teori disebutkan bahwa saat para penghafal Qur'an bergabung dengan *Jam'iyah Hafidzatul Qur'an*, penghafal bisa dengan mudah mendapatkan teman yang punya tujuan yang sama, yaitu sama-sama ingin melancarkan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.⁸²

Disebutkan dalam teori, manfaat dari program simaan ialah menghilangkan kerancuan pada ayat-ayat *mutasyabbihat*.⁸³ Dan jalan untuk dapat menghafal ayat-ayat mutasabbihat ialah banyak membaca dan memurajaah hafalan.⁸⁴

Memang tidak kalah penting yang perlu diutamakan pula ialah membenaran atau pengoreksian secara langsung dalam program simaan Jihada ini dapat membiasakan kita membaca ayat-ayat yang serupa dengan benar dan akan mengingatnya lagi bahkan ketika simaan khotmil qur'an, anggota Jihada dapat membedakan ayat-ayat mutasyabbihat dengan lancar.

Adapun yang dapat peneliti tarik kesimpulannya yaitu apabila anggota Jihada pada saat simaan Al-Qur'an 30 Juz dapat melantunkan ayat demi ayat dengan sangat lancar dan mampu membedakan ayat *mutasyabbihat* pada saat mentasmi'nya, maka pelaksanaan kegiatan

⁸² Ibid, 119.

⁸³ Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, 30.

⁸⁴ Cece Abdulwaly, *Kaidah Menghafal Ayat-ayat Mirip dalam Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019),22.

rutinannya Jihada utamanya program simaan khotmil Qur'an setiap Jum'at Kliwon ini dan keterkaitannya dengan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an terbukti efektif dan berhasil.

- c. Bisa menjawab dengan baik dan benar apabila di tes hafalannya.

Salah satu kegiatan Jihada yang diadakan karena dilatarbelakangi oleh rencana agenda tahunan Jihada selanjutnya ialah men-*tashih*-kan hafalan kepada Kyai Haji Aidi Ma'mun. Adapun metode yang digunakan untuk pengukuhan hafalan ialah ujian atau tes hafalan. Agar pada saat tashih nantinya anggota Jihada tidak kewalahan dan *blank*, maka alternatif untuk membiasakannya Pimpinan Jihada mengeluarkan program baru karena melihat anggota Jihada memerlukan pelaksanaan ujian/tes hafalan yang serupa. Ujian ini baru dijalankan dalam empat kali pertemuan pada halaqah tahfidz lima belas hari. Dan untuk menjawab tes dengan baik dan lancar tentu diperlukan persiapan yang matang.

Dalam teori disebutkan ujian tahfidz dilakukan untuk memotivasi seorang penghafal Al-Qur'an agar selalu mempersiapkan hafalan, melatih kemampuan daya ingat, dan tentu jika hafalan semakin sering diulang maka hafalan pun akan menjadi kuat dan lancar.⁸⁵

⁸⁵ Robbani dan Haqqy, *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab*, 26.

Maka, yang dapat peneliti tarik kesimpulannya yaitu apabila anggota Jihada pada saat pelaksanaan ujian tahfidz mayoritas dari mereka bisa menjawab dengan baik dan benar, maka pelaksanaan kegiatan rutin Jihada dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an terbukti efektif dan berhasil.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pada Pelaksanaan Kegiatan Rutinan “Jihada” (*Jam’iyyah Hafidzah* se-Timur Daya) dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Wanita di Kabupaten Sumenep.

1) Faktor Pendukung

- a) Tekad yang Kuat dari Diri Sendiri, Serta Peran Orang Tua, Keluarga, Teman Seperjuangan dan *Muhafidzah* dalam memotivasi.

Qasim menyebutkan dalam bukunya motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi jiwa manusia.⁸⁶ Sejalan dengan temuan penelitian yang peneliti dapatkan, hal yang menjadi faktor utama dalam mendukung jalannya pelaksanaan kegiatan rutin Jihada dalam rangka meningkatkan kualitas hafalan ialah adanya motivasi dari diri sendiri yang terus menggebu-gebu sehingga dari motivasi itulah anggota Jihada memiliki tekad kuat yakni agar

⁸⁶ Qasim, *Sebulan Menghafal Al-Qur'an*, 60.

hafalannya senantiasa terpatir rapi di dalam memori dan hatinya. Tentunya, dukungan dan motivasi yang selalu terlimpah dari orang tua, keluarga, teman seperjuangan, serta pengayoman dari ketua Jihada yang tidak pernah surut juga menjadi penentu tonggak berhasilnya kegiatan rutin. Andaikata semua anggota Jihada tidak memiliki motivasi, maka sudah barang tentu dari dahulu Jihada ini tidak berjalan.

Kemauan dan tekad yang kuat menjadi suatu faktor yang paling utama. Faktor inilah yang membentuk langkah awal seorang penghafal Al-Qur'an untuk melahirkan hafalan-hafalan yang berkualitas. Tekad ini sudah dimiliki oleh anggota Jihada bahkan sebelum mengikuti Jam'iyah Hafidzah se-Timur Daya. Sewaktu di pondok pesantren pun kemauan ini sudah menggelora. Di antara anggota Jihada ada yang memilih untuk mengkhususkan waktunya dalam menghafal hal itu biasanya dapat dilihat dari mereka yang memilih Jihada, namun disamping itu ada yang waktunya terbagi-bagi dengan kegiatan-kegiatan lain seperti mengajar di sekolah, masih mengenyam pendidikan pascasarjana, dan ada pula yang menjadi ibu rumah tangga. Jika mereka tiada kemauan untuk mempertahankan hafalan maka jalan bergabung dengan Jihada tidak akan mereka ambil dan menjadi suatu pilihan yang sulit.

Tekad yang kuat dan bulat ini disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya: "Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (Al-Isra': 19).⁸⁷

Kaitannya dengan motivasi yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. *Hafidzul qur'an* sangat haus akan motivasi baik dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Lingkungan menghafal juga memiliki kaitan yang erat dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal. Jika dalam suatu jam'iyah hafidzah tidak ada motivasi dari arah manapun maka lingkungan yang syarat akan kesungguhan dalam menghafal tidak akan pernah tercipta. Maka sudah tidak dapat dibantah, manusia yang sudah dewasa pun juga butuh teman, partnert, dan lingkungan yang mendukung untuk mewujudkan target-target hafalannya. Karena, menghafal itu tidak hanya sekali dan yang namanya menjaga tidak hanya berproses satu kali saja. Menghafal adalah kontrak seumur hidup tidak ada libur apalagi cuti.

Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah teori bahwa menjaga hafalan al-Qur'an adalah kewajiban seumur hidup.⁸⁸

- b) Program-program Jihada yang di-*design* agar selalu menyambung, konsisten, dan mengutamakan kebersamaan.

⁸⁷ Muhsin dan as-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, 41.

⁸⁸ Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 28.

Dalam sebuah teori disebutkan bahwa cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar seseorang. Cara instruktur tidak disenangi oleh seseorang bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.⁸⁹

Selain itu, disebutkan pula bahwa hafalan harian secara teratur lebih baik daripada hafalan yang terputus-putus.⁹⁰ Seperti teori lain juga yang menyebutkan “kita memerlukan jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan dengan lancar dan istiqamah atau konsisten.”⁹¹

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, Pimpinan Jihada mengembangkan berbagai program yang semula hanya simaan setiap satu bulan sekali, kini menjadi beberapa program seperti yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya, yakni program harian simaan online, program halaqah lima belas hari sekali, program khotmil qur'an, dan juga program tashih ke Situbondo. Program yang dibuat sedemikian rupa ini tidak akan ada tanpa perencanaan yang matang dari pimpinan Jihada yang juga bisa disebut instruktur. Program-program ini bisa dikatakan mudah, namun jika tidak dilaksanakan secara konsisten maka akan

⁸⁹ Izzan dan Agustin, *Metode 4M Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*, 31-32.

⁹⁰ Dar ar-Rasail, *19 Kaidah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Digital Publishing, 2018), 40.

⁹¹ Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 36.

berdampak besar dan begitupun sebaliknya. Program ini sudah dirancang agar anggota Jihada sedapat mungkin menghafalkan Al-Qur'an dengan cara kontinyu dan tidak pernah ada berhentinya, namun tetap mudah diterapkan apabila memiliki kekuatan hati berupa istiqamah. Program-program dalam Jihada juga berprinsip pada kekuatan hafalan yang dilakukan bersama-sama. Tentu, yang sangat jelas sekali disini pimpinan Jihada memiliki peran penting untuk *me-manage* seluruh program kegiatan rutin. Salah sedikit saja, bisa berakibat pada ketidakhadiran anggota karena bosan programnya itu-itu saja atau monoton.

Jadi, menurut peneliti program di Jihada sudah sangat fleksibel dan relevan untuk anggota Jihada yang memiliki banyak kesibukan namun menginginkan sebuah kegiatan yang terjadwal dan terprogram dengan ringan dan selalu menggugah motivasi dengan hadirnya sistem partner murajaah.

2) Faktor Penghambat

a) Pasang surutnya semangat dari dalam diri sendiri.

Sekalipun sudah memiliki banyak motivasi dari luar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada kalanya motivasi yang diterima itu tidak berpengaruh lagi pada semangat dari dalam diri sendiri. Penyebabnya ada banyak hal, termasuk salah satu diantaranya ialah tidak percaya diri atau lelah dengan hafalan yang

tak kunjung usai dimurajaah seperti yang terjadi pada beberapa anggota Jihada dan hal ini manusiawi.

Sebagaimana dalam teori yang menyatakan bahwa melemahnya semangat merupakan hambatan yang biasa terjadi pada waktu menghafal berada pada juz-juz pertengahan, yang disebabkan karena seseorang melihat pekerjaan yang harus digarap masih panjang. Maka solusi yang bisa ditawarkan ialah dengan memupuk kesabaran dengan terus menerus disertai menekan diri sendiri dengan memenuhi keyakinan untuk selalu optimis.⁹²

Akan tetapi, jika semangat yang menurun ini tidak segera ditekan dengan ingatan bahwa sebelum menghafal kita sudah niat dan benar-benar memiliki kemauan yang kuat untuk menghafal dan menjaga hafalan, maka dikhawatirkan akan berubah menjadi malas untuk murajaah dan simaan. Dan kalau sudah malas dibiarkan begitu saja, selanjutnya yang terjadi ialah enggan lagi untuk melakukan mudarasah dan vakum. Inilah yang sangat berbahaya dan bukan hal manusiawi yang bisa ditoleransi.

Mudahnya al-Qur'an untuk dihafal sebenarnya sudah menjadi jaminan dari Allah, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak orang yang seakan ragu pada diri mereka sendiri. Alasannya beragam salah satunya tidak sanggup istiqamah

⁹² Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, 16.

menjaganya yang pada intinya mereka tidak punya rasa percaya diri sehingga menganggap bahwa menghafal itu adalah sesuatu hal yang sulit dilalui.⁹³

Maka, peneliti dapat simpulkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi anggota Jihada ialah semangat yang naik turun dalam rangka menyempurnakan kualitas hafalan. Solusinya, membuang sejauh mungkin hal-hal yang menjadi hantu dalam benak dan pikiran serta fokuskan lagi pada hafalan Al-Qur'an yang menjadi tujuan.

- b) Kesibukan sebagai ibu rumah tangga, guru, dan mahasiswa yang terkadang menghambat keistiqomahan hingga menyita fokus pada hafalan.

Anggota Jihada mayoritas terdiri dari wanita yang berprofesi sebagai guru dan ibu rumah tangga, sebagian kecil ada yang menempuh pendidikan pascasarjana, dan adapula yang mondok lagi sebagai *abdi dhalem*. Tidak berlebihan jika anggota Jihada dikatakan orang-orang yang sibuk terhadap bidang yang digelutinya dan normalnya, jika sudah merangkap sebagai ibu rumah tangga maka pasti mempunyai kesibukan ekstra sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan rutin Jihada, seperti tidak bisa hadir karena ada acara lain yang terbilang lebih

⁹³ Cece Abdulwaly, *Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 80-81.

prioritas, sehingga tidak bisa murajaah atau mudarasaah pribadi, karena memang terlalu disibukkan oleh pekerjaan yang kemudian menjadi sebab pada terhambatnya aktivitas takrir.

Sebagaimana dalam teori yang disebutkan oleh Abdulwaly bahwa ketika seseorang selalu disibukkan dengan pekerjaannya, maka sudah pasti sedikit waktu luangnya, banyak terkuras tenaganya, dan biasanya sulit untuk mengkonsentrasikan pikirannya jika ia gunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Jangankan untuk menghafalnya, untuk rutin membacanya pun terkadang mereka merasa sangat berat.⁹⁴

Maka, untuk mengantisipasi terlalaikannya murajaah sebagai aktivitas yang semestinya tidak pernah absen dalam keseharian anggota Jihada, perlu dilakukan murajaah dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an setelah membaca surat al-Fatihah dalam setiap rakaat yang ditunaikan. Karena betapapun kita sibuk, tidak mungkin bagi kita meninggalkan salat.

Dalam teori disebutkan bahwa shalat dengan membaca ayat-ayat yang dihafal akan memperkuat hafalan.⁹⁵

⁹⁴ Cece Abdulwaly, *Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 50.

⁹⁵ Muhsin dan as-Sirjani, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, 60.

- c) Terdapat beberapa anggota yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan rutin.

Menurut temuan penelitian yang peneliti dapatkan, beberapa anggota Jihada ada yang kurang istiqamah dalam mengikuti kegiatan rutin. Hal ini terjadi ketika setoran online banyak yang tidak menyetorkan dengan alasan yang beragam dan pada halaqah lima belas harian banyak juga yang *udzur syar'i* akan tetapi mereka antusias hadir pada khotmil qur'an Jum'at Kliwon.

Banyak diantara persoalan yang kerap terjadi itu disebabkan oleh anggota yang sudah merasa puas dengan hafalannya sehingga malas murajaah. Dan ketika ditanya, jawaban yang paling sering didengar ialah merasa sudah lancar dan tidak perlu ikut kegiatan rutin yang banyak menyita waktu tapi cukup murajaah mandiri dan mereka hanya perku hadir pada kegiatan rutin yang hanya sebulan sekali. Maka dari itu, ketika Jum'at Kliwon banyak anggota Jihada yang berbondong-bondong hadir, namun banyak beralasan pada saat diminta keaktifannya dalam kegiatan rutin harian dan setengah bulanan. Padahal tidak hanya simaan khotmil qur'an saja yang dapat menguatkan hafalan.

Dalam teori disebutkan bahwa ada sebagian penghafal Al-Qur'an yang merasa cukup menghafal sendiri tanpa bantuan orang lain, tanpa bantuan guru yang seharusnya dapat men-tashih

bacaannya, juga tanpa bantuan teman yang seharusnya dapat menyimak bacaannya. Mereka merasa bahwa bacaan dan hafalannya lebih baik daripada orang lain, sehingga menurutnya tidak perlu bantuan orang lain.⁹⁶

Padahal meskipun seorang hafidz qur'an sudah menyelesaikan hafalannya, bahkan sudah pernah memperdengarkan seluruh hafalannya di hadapan gurunya tanpa ada kesalahan sedikit pun, jika dalam waktu lama hafalan tersebut tidak diperdengarkan lagi di hadapan orang lain, maka suatu waktu bisa saja kesalahan hafalan itu terjadi. Dan memang seperti itulah karakter hafalan Al-Qur'an. Ia sangat mudah lepas jika penghafalnya tidak telaten dalam menjaganya, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Rasulullah saw.:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا
وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: "Perumpamaan *shahib al-Qur'an* (orang yang hafal al-Qur'an) itu bagaikan seorang pemilik unta yang diikat. Jika ia menjaga ikatannya, maka ia akan bisa menahannya, namun jika ia melepaskannya, maka unta itu akan pergi."⁹⁷ (H.R. Bukhari).

⁹⁶ Abdulwaly, *Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 106.

⁹⁷ Ibid, 108-109.

Dan terkait malasnya anggota untuk murajaah karena terlalu menyepelekan program yang secara sekilas tampaknya ringan dan remeh untuk dilaksanakan maka akan sangat berbahaya sekali jika kebiasaan tersebut mengakar kuat. Karena menyengaja meninggalkan murajaah sama halnya dengan berniat melupakan hafalannya.

Dalam teori disebutkan bahwa menjaga hafalan itu jauh lebih penting daripada menghafal, karena dampak dari rasa malas itu bukan hanya membuat seseorang enggan memurajaah hafalan akan tetapi apa yang sudah dihafalkannya tersebut bisa berkurang bahkan hilang.⁹⁸

d) Kebiasaan anggota Jihada yang membaca Al-Qur'an dengan cepat

Kebiasaan anggota Jihada yang membaca Al-Qur'an dengan cepat menurut sebagian anggota Jihada yang merasakannya dapat berimplikasi pada kualitas bacaan yang telah dihafal baik dari segi tajwid maupun tahsin dan khawatir dapat menggeser pada makna karena salah pelafalan.

Dalam teori memang disebutkan bahwa sang penghafal sangat dianjurkan untuk lebih dahulu lancar dalam membaca sebelum menghafal. Sebab, kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akan tetapi,

⁹⁸ Abdulwaly, *Godaan Penghafal Al-Qur'an dan Solusi Mengatasinya*, 158.

bacaannya bukan hanya lancar, melainkan harus baik, benar, fasih, serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid. Jika bacaannya salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah. Selain akan menghasilkan hafalan yang salah, yang demikian juga akan mengakibatkan berubahnya makna atau arti dalam ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁹⁹

⁹⁹ Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, 52-53.